

**REPRESENTASI KELUARGA MODERN DALAM FILM *THE MITCHELLS VS THE MACHINES* (2021) DAN *TURNING RED* (2022)**



Oleh

**MUHAMMAD RAMADHANI PRADANA**

**17321127**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**REPRESENTASI KELUARGA MODERN DALAM FILM *THE MITCHELLS VS THE MACHINES* (2021) DAN *TURNING RED* (2022)**

Diajukan Oleh

**Muhammad Ramadhani Pradana**

**17321127**

**Telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi**

**Tanggal : 4 September 2023**

**Dosen Pembimbing Skripsi,**



**Dr. Herman Felani S.S., M.A.**

---

**NIDN 0521128202**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

REPRESENTASI KELUARGA MODERN DALAM FILM *THE MITCHELLS VS THE MACHINES* DAN *TURNING RED*

Disusun oleh

**Muhammad Ramadhani Pradana**

**17321127**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas

Islam Indonesia Tanggal :

Dewan Penguji :

1. Ketua : Dr. Herman Felani S.S., M.A.

NIDN 087110401

(.....)

2. Anggota : Anggi Arif Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom

NIDN 0511119003

(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



**Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D**

**NIDN 0506038201**

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Ramadhani Pradana

Nomor Mahasiswa : 17321127

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti pembuatan skripsi oleh orang lain, penjiplakan, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah asli saya selaku penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2023

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is brown and green, with the number '10000' and the text 'REPUBLIK INDONESIA' and 'METRAL TAMPEL' visible. The signature is a cursive script.

Muhammad Ramadhani Pradana

173211227

## **MOTTO**

**BE YOURSELF WITH YOUR BEST VERSION**

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Lies Widianingrum (Ibu)
2. Nandang Indradani (Ayah)
3. Adellia Putri Indradani ( Adik)

## KATA PENGANTAR

Sujud Syukur atas kehadiran Allah SWT, dengan mengucapkan Alhamdulillah yang telah melimpahkan segala kenikmatan dan hidayahNya, serta kemudahan yang diberikan sehingga peneliti berhasil menuntaskan skripsi yang berjudul "**Representasi Keluarga Modern dalam Film The Mitchelss vs The Machines dan Turning Red**". Penyusunan skripsi ini didasari sebagai persyaratan dari akademik untuk menyelesaikan program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Namun dengan niat hati yang tulus dan ikhlas peneliti berusaha memberikan yang terbaik dalam menyusun skripsi ini. Di balik itu semua peneliti juga mendapat banyak dukungan, bimbingan, dan kemudahan dari berbagai pihak hingga penelitian ini selesai. Oleh karena itu peneliti dengan tulus dari hati yang paling dalam menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Herman Felani selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersabar dan meluangkan waktunya serta selalu memberikan arahan untuk menjadikan penelitian yang baik.
2. Bapak Narayana Mahendra Prastya, S.sos,M.A selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan solusi dan arahan untuk menyelesaikan skripsi.
3. Kepada Nandang Indradani dan Lies Widianingrum selaku orang tua peneliti dan Adellia Putri Indradani selaku adik peneliti yang telah mendoakan dan menjadikan motivasi untuk menyelesaikan penelitian.
4. Kepada Rya Merdekawati dan Sulung Setyo Amboro selaku tante dan om peneliti yang tinggal di Yogyakarta yang sudah memberikan tempat bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian.
5. Kepada Rany Agil Astriani selaku pasangan yang turut mendukung serta mendampingi dan juga menjadi motivasi peneliti dalam proses menyelesaikan penelitian.
6. Kepada Angger, Dimas, Jais, Aul, Al, Irwan selaku teman dekat yang senantiasa menghibur dan memberikan semangat kepada peneliti.
7. Semua teman-teman prodi Ilmu Komunikasi angkatan 2017 yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu sudah menjadi semangat saya untuk segera menyelesaikan program studi.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	7
C. TUJUAN.....	7
D. MANFAAT .....	7
1. Secara Teoritis .....	7
2. Secara Praktisi .....	8
E. TINJAUAN PUSTAKA .....	8
1. Penelitian Terdahulu.....	8
2. Landasan Teori .....	12
F. METODOLOGI.....	19
1. Pendekatan Penelitian.....	19
2. Unit Analisis.....	20
3. Teknik Analisis Data .....	20
4. Tahapan Penelitian .....	20
<b>BAB II .....</b>	<b>21</b>
<b>GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
A. GAMBARAN UMUM FILM THE MITCHELLS VS THE MACHINES .....	21

1. Tentang Film The Mitchells vs The Machines .....	21
2. Sinopsis Film “The Mitchells vs The Machines” .....	22
3. Karakter utama Film The Mitchells vs The Machines .....	24
4. Unit Analisis Film The Mitchells vs The Machines.....	26
<b>B. GAMBARAN UMUM FILM “THE MITCHELLS VS THE MACHINES.....</b>	<b>28</b>
1. Tentang film “Turning Red”.....	28
2. Sinopsis film “Turning Red.....	29
3. Tokoh Karakter utama Film Turning Red .....	30
4. Unit Analisis film “Turning Red” .....	32
<b>BAB III.....</b>	<b>35</b>
<b>TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A. TEMUAN PENELITIAN.....	35
1. Perilaku Bebas pada anak dalam Keluarga Modern.....	35
2. Kesetaraan pada peran ayah dan ibu dalam Keluarga Modern .....	42
3. Konflik yang terjadi antar keluarga dalam Keluarga Modern.....	49
B. PEMBAHASAN.....	53
1. Perilaku Bebas pada Anak dalam Keluarga Modern.....	53
2. Kesetaraan Peran Ayah dan Ibu dalam Keluarga Modern .....	54
3. Konflik dalam Keluarga Modern.....	55
<b>BAB IV .....</b>	<b>57</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>57</b>
A. Kesimpulan.....	57
B. Keterbatasan Penelitian.....	58
C. Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>59</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu .....	10
Tabel 2. 1 Kategorisasi Film The Mitchells vs The Machines .....	26
Tabel 2. 2 Unit Analisis Film The Mitchells vs The Machines .....	26
Tabel 2. 3 Kategorisasi Film Turning Red.....	32
Tabel 2. 4 Unit Analisis Film Turning Red .....	33
Tabel 3. 1 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos .....	36
Tabel 3. 2 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos .....	38
Tabel 3. 3 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos .....	40
Tabel 3. 4 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos .....	41
Tabel 3. 5 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos .....	44
Tabel 3. 6 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos .....	45
Tabel 3. 7 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos .....	47
Tabel 3. 8 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos .....	48
Tabel 3. 9 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos .....	50
Tabel 3. 10 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos .....	52

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Poster Film The Mitchells vs The Machines .....	21
Gambar 2. 2 Karakter Katie Mitchell .....	24
Gambar 2. 3 Karakter Rick Mitchell.....	24
Gambar 2. 4 Karakter Linda Mitchell.....	25
Gambar 2. 5 Karakter Aaron Mitchell .....	25
Gambar 2. 6 Poster Film Turning Red.....	28
Gambar 2. 7 Karakter Meilin Lee .....	31
Gambar 2. 8 Karakter Ming Lee .....	31
Gambar 2. 9 Karakter Jin Lee .....	32

## ABSTRAK

**Pradana, Muhammad Ramadhani 17321127. Representasi Keluarga Modern dalam Film *The Mitchells vs The Machines* (2021) dan *Turning Red* (2022). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keluarga modern digambarkan melalui film *The Mitchells vs The Machines* dan *Turning Red*. Keluarga modern direpresentasikan melalui bagaimana komunikasi yang terjalin antara ayah, ibu, dan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian memaparkan peristiwa yang terjadi yang kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat yang jelas kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes yang mengkaji tanda dalam *scene* yang terpilih. Analisis dibagi menjadi dua tahapan yaitu menganalisis tanda dengan denotasi dan konotasi, kemudian dilanjutkan dengan mangaitkan hasil analisis dengan mitos dari kedua film tersebut. Berdasarkan hasil temuan dari film *The Mitchells vs The Machines* dan *Turning Red* dari keluarga modern mencakup tiga kategori yaitu perilaku bebas pada anak, kesetaraan peran ayah dan ibu, dan konflik keluarga modern bahwa kedua film tersebut masih menerapkan nilai-nilai keluarga tradisional pada keluarga tipe protektif yang terjadi sehingga menyebabkan konflik. Dan nilai-nilai keluarga modern yang ditemukan dalam penelitian sehingga membentuk tipe keluarga konsensual dan tipe keluarga pluralistis.

**Kata Kunci : Keluarga Modern, Representasi, Semiotika**

## **ABSTRACT**

**Pradana, Muhammad Ramadhani 17321127. Representation of Modern Family in The Mitchells vs The Machines (2021) and Turning Red (2022). Bachelor Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.**

This research aims to find out how the modern family is depicted through the movies *The Mitchells vs The Machines* and *Turning Red*. Modern families are represented through how communication is established between fathers, mothers, and children. This research uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research describes the events that occur which are then assembled into a clear sentence and then analyzed using Roland Barthes semiotics which examines the signs in the selected scenes. The analysis is divided into two stages, namely analyzing signs with denotation and connotation, then continuing by linking the results of the analysis with the myths of the two films. Based on the findings of the films *The Mitchells vs The Machines* and *Turning Red* from the modern family includes three categories namely free behavior in children, equality of the roles of father and mother, and modern family conflicts that both films still apply traditional family values to the protective type family that occurs, causing conflict. And the modern family values found in the research thus forming a consensual family type and a pluralistic family type.

**Keywords: Modern Family, Representation, Semiotics**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Perkembangan teknologi dalam era globalisasi saat ini berkembang secara pesat. Dimana perkembangan tersebut membawa dampak bagi seluruh aspek dalam kehidupan. Dampak yang diberikan oleh teknologi dapat berupa positif maupun negatif. . Kemajuan teknologi dapat membantu serta memudahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehingga terciptanya kehidupan yang sejahtera adalah sisi positifnya. Sedangkan sisi negatifnya berupa adanya pergeseran dari nilai-nilai moral yang sudah turun temurun menjadi nilai luhur kemanusiaan.

Keluarga merupakan salah satu elemen yang dipengaruhi dengan adanya perkembangan teknologi. Konsep keluarga modern telah berubah dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dengan perubahan tersebut maka timbulah masalah atau isu yang ada. Berikut ini umum terjadi pada keluarga modern diantaranya yaitu : Struktur keluarga yang berubah, masalah keuangan, tantangan teknologi, kesehatan mental, kesetaraan gender dalam peran keluarga, pendidikan anak, masalah hubungan pernikahan, dan perbedaan pendapat (Michelson, 2018).

Amerika sebagai contoh negara yang mengalami perubahan budaya konsep keluarga modern pun tidak jauh dari masalah atau isu tersebut. Dalam struktur keluarga modern di Amerika memiliki struktur yang berbeda dari generasi sebelumnya. Keluarga inti (orang tua dan anak) tidak selalu terbatas pada model “ayah, ibu, dan anak”. Keluarga dengan satu orang tua, keluarga campuran (dengan anak-anak dari perkawinan sebelumnya), dan keluarga homoseksual semakin umum di Amerika. Kemudian masalah keuangan dan pendidikan juga menjadi permasalahan. Keluarga modern di Amerika diharuskan menghadapi tekanan keuangan, terutama terkait biaya pendidikan, Kesehatan, dan rumah dengan biaya hidup yang tinggi. Begitu juga masalah pendidikan anak yang mempertimbangkan berbagai pilihan pendidikan. Terakhir kesetaraan gender dalam peran keluarga di Amerika dalam konsep keluarga modern juga telah berubah. Setiap anggota keluarga dapat terlibat dalam merawat anak baik itu orang tua, orang yang lebih tua dan seluruh anggota keluarga. Tidak ada pemisahan antara tugas keluarga dengan tugas individu. Dan juga tidak terbatasnya tugas antara laki-laki dan perempuan. Mereka semua berhak memposisikan diri secara bebas tidak terkait dengan mitos yang ada pada gender. Jika semua berjalan dengan semestinya, maka akan tercipta keluarga modern yang harmonis.

Bentuk komunikasi media massa yang sedang berkembang dari era modern adalah Film. Menurut Effendy (1986) Film adalah metode komunikasi berbentuk *audio visual* yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekumpulan orang dalam lokasi yang sama. Sebuah karya film dibuat berdasarkan hasil ide-ide yang dikumpulkan oleh penulis film. Sehingga ia bisa menyisipkan suatu pesan di dalam film tersebut. Film mampu membentuk pesan melalui simbol-simbol berupa gambar, teks, ataupun adegannya. Salah satu fungsi film adalah dengan merefleksikan atau membentuk serta memanipulasi realitas lalu menaruhnya di adegan-adegan film yang sesuai dengan konsep, latar belakang, dan tema yang dibentuk dalam film.

Keluarga merupakan tema film yang sering diangkat dan dijadikan film dari dulu hingga sekarang. Karena pada dasarnya tema keluarga dalam film merupakan gambaran umum dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Seolah-olah tema keluarga begitu melekat dalam pandangan masyarakat dan dari mereka pun ada yang menyadari bahwa kehidupan keluarga mereka sedang ditampilkan melalui film. Arti keluarga sendiri dalam ilmu sosiologi yang dijelaskan oleh F.J. Brown dibagi dua macam yaitu arti keluarga secara umum yaitu meliputi hubungan darah ataupun keturunan sebagai perbandingan dengan marga dalam, sedangkan secara terinci keluarga meliputi orang tua dan anak-anak. (Syamsu Yusuf, 2001:36). Adapun definisi keluarga menurut Friedman (1998) yaitu dua individu atau lebih yang terikat karena hubungan tertentu untuk berbagi pengalaman sehingga membentuk hubungan emosional serta mengidentifikasi diri sebagai satu kesatuan.

Permasalahan keluarga yang kompleks dan terjadi dalam kehidupan sosial digambarkan dalam film tersebut. Menandakan bahwa kejadian dalam film menandakan satu kesatuan yang terbentuk untuk menggambarkan konsep keluarga. Di Arip Berlian (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi keluarga modern dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini” menjelaskan bahwa dalam ciri komunikasi yang terjalin dalam keluarga modern harus terbuka antara ayah, ibu, dan juga anak. Begitu juga hubungan dalam anak antara kakak dan adik harus komunikatif. Masalah yang digambarkan oleh penelitian ini adalah tidak terjalin dengan baik komunikasi terbuka antara Ayah, ibu, dan juga anak. Karena sosok ayah yang digambarkan dalam film masih menerapkan konsep keluarga ideal bagi dirinya sendiri yang tidak semua anggota keluarganya setuju sehingga menimbulkan konflik yang berkelanjutan pada masing-masing anggota keluarga.

Konsep keluarga tidak terlepas dari komunikasi yang dibangun di dalamnya. Menurut Fitzpatrick (dalam Morissan, 2013) menyatakan bahwa dalam komunikasi keluarga terdapat “orientasi percakapan” dan “orientasi kepatuhan” adalah dua jenis orientasi penting. Anak-

anak dalam keluarga kepatuhan tinggi lebih menghabiskan banyak waktu Bersama kedua orang tua mereka, sedangkan anggota keluarga dengan kepatuhan rendah menghabiskan lebih banyak waktu sendiri masing-masing anggota (Individualistis). Dengan adanya skema tersebut membentuk empat jenis keluarga dengan pola komunikasi yang berbeda diantaranya: Tipe konsensual, yaitu tipe keluarga yang sering berkomunikasi antar anggota keluarga serta memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dengan orang tua pemegang otoritas dalam mengambil keputusan. Tipe pluralistis, yaitu keluarga yang dengan komunikasi yang tinggi dan terbuka diantara masing-masing anggota. Namun memiliki tingkat kepatuhan yang rendah karena anggota keluarga berhak membuat keputusannya sendiri. Kemudian ada tipe protektif, tipe keluarga dengan kepatuhan antar anggota yang tinggi dan orang tua sebagai pembuat keputusan. Namun jarang terjadi komunikasi antara orang tua dan anak karena dari sudut pandang orang tua tidak ada alasan kuat untuk menghabiskan waktu untuk mengobrol. Terakhir, tipe *laissez-faire* yang menunjukkan kepatuhan antar anggota yang rendah dan juga jarang berkomunikasi. Setiap anggota mempunya sifat individualistis yang tinggi dan bersikap apatis.

Film *The Mitchells vs The Machines* merupakan salah satu film yang memuat tema keluarga yang baru-baru ini ditayangkan. Film yang dirilis dalam platform streaming *Netflix* dan sudah tayang sejak 31 April 2021 ini menceritakan seorang perempuan bernama Katie Mitchell yang diterima sebagai mahasiswa Jurusan Film di sebuah universitas di California. Sebagai orang yang mempunyai passion dan cita-cita di bidang film tentu ini menjadi kabar yang bahagia baginya. Ia pun sudah tidak sabar lagi untuk bertemu dengan teman-temannya yang mempunyai passion yang sama. Tapi kebahagiaannya tidak berlangsung lama karena ayahnya, Rick Mitchell tidak setuju jika anaknya mengambil kuliah di jurusan film. Hal ini membuat Katie merasa kesal dan ingin segera pergi dari rumahnya. Namun, keesokan harinya setelah dibujuk oleh Istrinya, Linda Mitchell dengan keputusannya yang matang akhirnya Rick pun setuju untuk menyekolahkan Katie di jurusan film. Tapi dengan syarat satu keluarga mereka termasuk Aaron Mitchell, adik dari Katie ikut mengantarnya ke California menggunakan mobil sebagai bentuk dukungan kepada Katie. Dengan terpaksa Katie pun menuruti kemauan ayahnya tersebut. Lalu dalam perjalanan Keluarga Mitchell, tiba-tiba robot milik perusahaan teknologi mengurung manusia di sekitar mereka untuk dibinasakan. Mau tidak mau mengetahui hal ini Keluarga Mitchell pun mempunyai misi untuk mengalahkan para robot tersebut dan berusaha untuk menyelamatkan dunia.

Sepanjang filmnya, kita akan disajikan konflik Keluarga Mitchell ini yang tentunya terutama konflik dari orang tua dan anak. Dan konflik keluarga tersebut tentunya akan semakin

seru karena ditambahkan permasalahan robot yang ingin menghancurkan bumi dan bagaimana cara Keluarga Mitchell ini untuk menyelamatkannya. Penggambaran cerita dalam film ini dirangkai secara simpel dan tersusun ditambah unsur komedi yang membuat kita terhibur tentunya, visual yang apik dengan gaya animasi komikal yang memukau sehingga penonton tidak dibuat bosan, dan penyelesaian konflik yang terjadi dalam keluarga tersebut terkesan tidak buru-buru sehingga penonton bisa mendalami proses konflik keluarga terjadi dan tetap mengharukan bagi sekelas film yang dikemas dengan cara yang absurd.

Begitu juga dengan film *Turning Red* yang menggambarkan konflik keluarga lebih tepatnya anak dan orang tua. Pada film ini diceritakan seorang gadis remaja bernama Mei Lee yang menjadi penggemar berat boyband bernama 4 Town. Pada kehidupan nyatanya dia membantu ibunya untuk mengurus kuil tionghoa. Dituntut untuk dewasa sejak usianya masih muda dengan segala larangan dari ibunya, Ming untuk mempunyai sikap dewasa sebelum pada umurnya menjadikan Mei sebagai anak yang dengan keras memperjuangkan haknya sebagai anak seusianya. Puncaknya ketika dia ingin menonton konser boyband yang digemarinya tersebut Ming tidak memperbolehkannya. Namun Mei tetap nekat menonton dan pada akhirnya ketahuan ibunya marah besar.

Film *Turning Red* dirilis pada 11 Maret 2022 yang diproduksi oleh *Walt Disney Pictures* dan *Pixar Animation Studio*. Memiliki genre film fantasi yang menceritakan tentang remaja pubertas dengan gaya penggambaran animasi yang sedikit unik. Menurut sang sutradara, Domee Shi, dengan karakteristik seperti pada film anime yang menonjolkan ekspresi dan penuh warna, Gaya ini cocok untuk remaja yang sedang mengalami fase emosi yang tidak stabil dengan segala perubahan suasana yang terjadi. Tidak dinilai dari visualnya saja, dari segi ceritanya yang fresh dan serta menyentuh membuat menarik perhatian masyarakat. Hal ini dibuktikan sejak awal perilisannya Film *Turning Red* berhasil menduduki *TOP #1 Movies Disney+*.

Sudah ditemui riset tentang keluarga dalam bentuk jurnal maupun skripsi diantaranya yaitu representasi perempuan dan keluarga oleh Fitriana Ramadhany di tahun 2020, representasi keluarga Sakinah dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* di tahun 2016 oleh Binasrul Arif Rahmawan, dan representasi makna harmonis keluarga pada film *Keluarga Cemara* di tahun 2021 oleh Elisa Aini Br Siregar. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu tema serta isu yang diangkat. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana keluarga modern digambarkan dengan mengambil gambar film yang berupa kartun atau animasi.



Apabila dicermati, terdapat pesan verbal maupun pesan non verbal yang dibentuk menjadi tanda yang memiliki arti. Peneliti memilih film “*The Mitchells vs The Machines*” dan *Turning Red* dikarenakan selain mengandung unsur representasi keluarga. Kedua film ini juga belum pernah menjadi subjek penelitian sebelumnya dan bisa dibilang film yang *fresh* karena baru ditayangkan dalam waktu dekat ini. Selain itu, film yang bertemakan keluarga yang digambarkan berbentuk animasi dengan visual komikal ini terbilang unik bagi peneliti.

Representasi keluarga digambarkan dalam film melalui adegan-adegan yang diperlihatkan dalam film. Stuart Hall (1997) mendefinisikan pengertian representasi sebagai bagian yang penting dari proses arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Film sendiri merupakan salah satu bidang kajian yang relevan secara analisis struktural dan semiotika. Menurut Van Zoest (dalam Sobur, 2006, hal. 131), film dibuat dengan menggunakan berbagai macam tanda yang dibangun. Tanda-tanda ini menggunakan system tanda yang berinteraksi satu sama lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Rangkaian gambar dalam film membentuk imaji dan sistem penandaan.

Film “*The Mitchells vs The Machines*” dan “*Turning Red*” merupakan film yang cocok untuk penelitian ini. Sudah jelas dikarenakan dengan tema keluarga dan penonton film ini tertuju pada kalangan anak-anak dan para remaja. Dengan adanya konflik keluarga dan isu-isu yang terjadi di dalamnya. Peran dari anggota keluarga masing-masing dari mulai Ayah, Ibu, dan Anak secara sederhana di praktekkan dalam kedua film. Namun, terlepas dari film keluarga yang cocok juga ditonton oleh anak-anak. Terdapat pesan secara tersirat dalam film “*The Mitchells vs The Machines*” yaitu mengenai *Lesbian Gay Bisexual Transgender* atau biasa disebut LGBT. Sangat disayangkan karena terdapat isu sensitif dan sensual dalam film anak-anak dan menjadi poin negatif pada film ini. Walaupun memang tidak digambarkan secara terang-terang seperti ditampilkan dalam scene secara khusus, tetapi terdapat satu-dua kalimat yang mengangkat isu ini dan menjadikannya hal yang normal. Isu LGBT diangkat oleh pemeran utamanya sendiri yaitu Katie, yang menyukai teman kampus sekaligus teman sekamarnya, Jade yang seorang perempuan juga. Keluarga Katie mengetahui penyimpangan seksual yang dimiliki Katie, tetapi mereka justru mendukung orientasi seksual yang dimiliki katie dan hal ini berarti sama saja dengan merepresentasikan keluarga modern dalam film ini adalah pendukung LGBT. Banyak perdebatan pro dan kontra ketika membahas isu LGBT yang dimana memang sensitif untuk dijadikan sebuah pembicaraan. Negara barat maupun negara maju sudah banyak orang yang pro dengan alasan itu adalah hak asasi manusia dan salah satu bukti dengan dibuatnya film “*The Mitchells vs The Machines*”. Berbeda dengan negara barat

dan negara maju yang mendukung Gerakan LGBT, Negara timur dan Negara berkembang kebanyakan kontra terhadap isu LGBT, termasuk Indonesia. Hal yang berbau penyimpangan masih menjadi hal yang dilarang untuk diterapkan dan di Indonesia sendiri juga sangat melarang perilaku LGBT. Jika pesan film disampaikan dalam film tersebut merupakan keluarga modern adalah yang mendukung LGBT, tentu masyarakat akan menolak dan sangat tidak cocok jika untuk diterapkan dalam kehidupan. Namun, banyak orang juga yang lebih memperhatikan penggambaran keluarga modern yang baik tanpa memandang sisi mendukung isu LGBT, ditambah visualisasi yang apik menjadikan film keluarga *“The Mitchells vs The Machines”* sangat bisa dinikmati.

Selanjutnya untuk film *“Turning Red”* mengangkat tema keluarga dengan isu pubertas anak-anak perempuan. Visualisasinya sangat jelas ketika sang sutradara ingin menyampaikan isu pubertas ini. Dari sifat dan perilaku karakter utama yaitu Mei Lee diperlihatkan bagaimana dia merespon hal-hal yang terjadi pada lingkungan sekitarnya seperti contoh bagaimana dia mulai merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis, mengidolakan seseorang secara berlebihan, berani untuk melawan “keputusan” orang tua yang menurutnya tidak adil, dan lain sebagainya. Tidak ada kesan yang melebih-lebihkan untuk menggambarkan isu pubertas dalam film dan pada kenyataannya pun juga sama. Ini menjadi poin penting dan bagaimana pesan yang disampaikan dalam film *“Turning Red”* bisa tersampaikan dengan baik khususnya kepada orang tua untuk menjadi persiapan ketika menghadapi anak perempuannya yang mengalami pubertas.

Ketertarikan dalam menganalisis kedua film berjudul *“The Mitchells vs The Machines”* dan *“Turning Red”* adalah masing-masing tokoh dari film tersebut merepresentasikan dari keluarga dengan ras yang berbeda. Film *“The Mitchells vs The Machines”* menampilkan sosok keluarga yang berasal dari Amerika dan termasuk ras kulit putih, sedangkan film *“Turning Red”* yang berasal keluarga dari Benua Asia, ras tionghoa. Kedua film tersebut menggambarkan kedua keluarga dengan latar belakang yang berbeda dalam mengatasi konflik keluarga dan juga bagaimana mereka disebut sebagai keluarga modern kemudian perbandingan dari kedua keluarga itu apa yang mereka tampilkan. Sudah menjadi tugas peneliti untuk menganalisis dan menjabarkan fenomena keluarga modern di kedua film,

Pada studi ini memakai representasi keluarga sebagai subjek dan film *“The Mitchells vs The Machines”* dan *“Turning Red”* sebagai objek. Peneliti akan menggunakan analisis semiotika Barthes yang menggunakan tanda atau simbol. Tanda atau simbol adalah unsur yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang telah didasari kesepakatan bersama dalam menggambarkan arti atau makna. Semiotika dalam film memakai tanda untuk menggambarkan

sesuatu. Para semiologi memandang sebuah poster, tayangan televisi, iklan maupun film sebagai teks semacam dan linguistik. Hal ini menjadikan film sebagai sarana yang diugunakan untuk mengkontruksi bahasa. (Barthes, 2001). Film “*The Mitchells vs The Machines*” dan “*Turning Red*” tentu saja memiliki pesan berupa verbal maupun non verbal yang diselipkan di setiap adegan seperti yang sudah dijelaskan. Karena itu, peneliti akan mengambil beberapa adegan kedua film tersebut yang berfokus menggambarkan representasi keluarga kemudian dianalisis menggunakan Semiotika Roland Barthes. Peneliti akan menjelaskan bagaimana makna secara denotatif, konotatif dan mitos dalam adegan ataupun dialog untuk mengetahui bagaimana representasi keluarga modern dihadirkan dalam kedua film.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan dari penjabaran latar belakang yang dibuat, maka penelitian ini menetapkan rumusan masalah yaitu bagaimana representasi atau penggambaran keluarga modern dalam film “*The Mitchells vs The Machines*” dan “*Turning Red*” dengan menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes.

## **C. TUJUAN**

Melalui latar belakang serta rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, tujuan dari penelitian yang ingin disampaikan adalah untuk mengetahui bagaimana sosok keluarga modern yang digambarkan dalam Film “*The Mitchells vs The Machines*” dan “*Turning Red*”.

## **D. MANFAAT**

Berdasarkan tujuan yang disampaikan, terdapat manfaat yang positif yang membawa manfaat baik secara langsung ataupun tidak langsung. Berikut ini manfaat yang ada dalam penelitian ini :

### **1. Secara Teoritis**

- Memberikan ilmu pengetahuan tentang bagaimana sosok keluarga modern ditampilkan dalam sebuah film.
- Sebagai ilmu pengetahuan bagaimana film memposisikan diri berbagai hal dan juga menyampaikan pesan kepada audience.
- Sebagai bahan acuan mahasiswa dalam membuat penelitian dengan tema representasi keluarga dalam film.

- Sebagai sumber referensi maupun daftar pustaka pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian semiotika film
- Sebagai penelitian untuk memperkuat kajian komunikasi visual

## **2. Secara Praktisi**

- Dapat menambah pengalaman meneliti lewat penelitian mengenai semiotika dalam film
- Dapat menambah pengetahuan mengenai berbagai macam sosok keluarga yang ditampilkan dalam film.
- Dapat menjadi literasi visual bagi audiens saat mengonsumsi teks visual.

## **E. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Dengan menggunakan penelitian terdahulu sebagai dasar dan acuan dalam melakukan penelitian ini, penelitian terdahulu juga harus bersifat relevan dengan subjek yang dibahas dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini :

Pada penelitian terdahulu berjudul “Representasi Keluarga Jawa Dalam Film Jokowi” yang ditulis oleh Sapto Hudoyo (2014) seorang Dosen Program Studi Televisi dan Film ISI Surakarta dan Prajanata Bagiananda Mulia sebagai Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film ISI Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang membahas bagaimana gambaran kehidupan berkarakter yang dilakukan keluarga Jawa dari tahun ke tahun. Melalui film biografi tersebut peneliti mendapatkan adegan dalam film yang mewakili kehidupan sosial. Peneliti menemukan ada tiga persamaan pola sosial, dua pergeseran budaya, dan satu perbedaan sosial. Tiga persamaan direpresentasikan sebagai hubungan anak laki-laki dalam keluarga melalui pendekatan seorang ayah, status remaja lelaki yang bersekolah dan pembagian pekerjaan dalam keluarga. Lalu dua pergeseran direpresentasikan dengan status sosial yang ditetapkan dengan melihat cara melahirkan, dan peran orang tua dalam menghukum anak atas kesalahannya. Terakhir perbedaan direpresentasikan dengan cara ayah dan anak saling menyapa.

Penelitian milik Sapto Hudoyo (2014) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dari metode penelitian yang sama yaitu kualitatif deskriptif dan mengangkat representasi keluarga dalam film. Dan perbedaan pada penelitian ini adalah teori yang digunakan yaitu teori representasi Stuart Hall.

Penelitian selanjutnya oleh Fitriana Ramadhany (2020) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam Indonesia yang berjudul “Representasi Perempuan dan Keluarga dalam film Roma karya Alfonso Cuarón”. Penelitian dengan metode kualitatif ini menggambarkan kedudukan perempuan dalam keluarga. Peneliti ingin menekankan bahwa dulu terdapat era dimana kedudukan seorang perempuan dengan laki-laki lebih rendah hanya karena pengaruh harta yang dimilikinya. Namun hal ini telah berakhir ketika perempuan di era modern lebih dihargai berkat kedudukan di keluarganya. Hal ini didukung dengan peranan perempuan sebagai pendidik, pencari nafkah, dan sebagai orang tua tunggal.

Dari penelitian tersebut ada persamaan dengan penelitian yang dilakukan. Yaitu terletak dari metode kualitatif, yaitu menganalisis teks dan gambar dengan objek yang sama yaitu sebuah film dengan tema keluarga. Lalu terdapat perbedaan dari judul film dan juga variabel yang digambarkan.

Penelitian selanjutnya berjudul “Representasi Seksualitas dalam film : Analisis Semiotika dalam Pendidikan Berkualitas Pada Film Dua Garis Biru” oleh Fakhri Hidayat (2020) dari Universitas Islam Indonesia. Peneliti dengan paradigma konstruktivisme ini menunjukkan bahwa tanda-tanda dan pesan moral tentang permasalahan remaja di Indonesia yang digambarkan dalam film “Dua Garis Biru”. Tokoh dan karakter dalam film mewakili pesan yang disampaikan kepada seluruh masyarakat Indonesia bahwa betapa pentingnya pendidikan seks yang diajarkan sejak dini. Dari penelitian tersebut ada persamaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaannya dengan objek yang sama yaitu sebuah film dengan analisis semiotika. Lalu terdapat perbedaan dari variabelnya.

Penelitian selanjutnya oleh Fauziatunnisa, Swita Amalia Hapsari (2019) yang berjudul “Representasi Identitas Comfort Women Dalam Film *“I Can Speak”*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menjelaskan tentang penggambaran comfort women di Jepang dalam film *I Can Speak*. Penelitian itu menyampaikan bahwa kebanyakan perempuan di Jepang dijadikan objek seksual oleh tentara di sana. Perempuan dijadikan orang kedua dan tidak menjadi prioritas bagi laki laki disebut liyan. Film ini mengangkat isu sensitif disana dan itu merupakan daya tarik bagi si peneliti.

Dari penelitian tersebut ada persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian terlihat di bagian metodenya dengan menggunakan kualitatif, lalu mendeskripsikan sebuah film. Sedangkan perbedaannya terlihat dari tema yang diangkat berbeda dan juga judul dari film tersebut berbeda.

Penelitian selanjutnya berjudul “Representasi Keluarga Modern dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” oleh Di Arip Berlian N (2021) seorang mahasiswa Fakultas Psikologi

dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Peneliti ingin mengemukakan gambaran tipe keluarga modern saat ini yang dijelaskan dalam film tersebut. Dan peneliti mendapatkan bahwa keluarga modern tidaklah murni seutuhnya, namun masih mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dengan cara tradisional. Dari penelitian tersebut ada persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaannya terletak pada penelitian dengan tema yang sama yaitu representasi keluarga serta teorinya. Lalu perbedaannya ada pada narasi film dan metodenya.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITIAN	OBJEK	METODE	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	“Representasi Keluarga Jawa Dalam Film Jokowi” di tulis oleh Sapto Hudoyo dan Prajananda Bagiananda Mulia	Film Jokowi	Analisis Representatif	Metode penelitian yang sama yaitu kualitatif deskriptif dan mengangkat representasi keluarga dalam film	Mengutamakan budaya dalam landasan penelitian dan terkesan seperti keluarga terdahulu
2	“Representasi Perempuan dan Keluarga dalam film Roma karya Alfonso Cuaron” di tulis oleh Fitriana Ramadhany	Film Roma	Analisis Semiotika Roland Barthes	Menggunakan metode kualitatif, yaitu menganalisis teks dan gambar dengan objek yang sama yaitu sebuah film dengan tema keluarga	Mendeskripsikan pandangan sosok perempuan

3	“Representasi Seksualitas dalam film : Analisis Semiotika dalam Pendidikan Berkualitas Pada Film Dua Garis Film” di tulis oleh Fakhri Hidayat	Film Dua Garis Biru	Analisis Semiotika Roland Barthes	Menggunakan film sebagai objek dan menggunakan Semiotika Roland Barthes	Penelitian mengarah bidang pendidikan
4	“Representasi Identitas Comfort Women Dalam Film “ <i>I Can Speak</i> ”” ditulis oleh Fauziatunnisa dan Swita Amalia Hapsari	Film I Can Speak	Analisis Semiotika Roland Barthes	Mendesripsikan suatu film dengan analisis semiotika Roland Barthes	Merepresentasikan sosok perempuan di dalam film dengan menggambarkan hak sosial seorang perempuan
5	“Representasi Keluarga Modern dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” di tulis oleh Di Arip Berlian N	Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini	Analisis Semiotika Roland Barthes	Merepresentasikan keluarga modern dengan Teknik analisis Semiotika Roland Barthes	Perbedaan pada objek dalam judul film.

Jadi penelitian tentang keluarga modern yang diteliti merupakan jenis penelitian terbaru. Dikarenakan belum terdapat judul film yang sama yang diteliti yaitu *The Mitchells vs The Machines* dan *Turning Red* dengan metode semiotika Roland Barthes dan juga analisis representasi Stuart Hall.

## **2. Landasan Teori**

### **a. Semiotika Roland Barthes**

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan simbol serta bagaimana mereka digunakan untuk mengkomunikasikan makna. Semiotika adalah bidang multidisiplin yang telah diterapkan pada berbagai bidang, termasuk sastra, film, periklanan, dan budaya populer. Roland Barthes adalah tokoh terkemuka dalam bidang semiotika, dan teori semiotikanya didasarkan pada ilmu tanda dan juga dikenal sebagai semiologi. Barthes percaya bahwa bahasa adalah sistem tanda yang dapat dianalisis untuk mengungkap makna dan mitos yang mendasari yang membentuk pemahaman kita tentang dunia. Dia juga mengembangkan konsep sistem semiologi tingkat kedua, di mana sebuah tanda dalam satu sistem menjadi penanda dalam sistem lain.

Teori semiotika menurut Barthes (1957) dibagi menjadi dua kategori: denotasi dan konotasi. Denotasi mengacu pada makna harfiah atau dangkal dari sebuah karakter, sedangkan konotasi mengacu pada makna kultural dan sosial yang terkait dengan karakter tersebut. Barthes juga percaya bahwa mitos diciptakan melalui penggunaan tanda dan simbol, dan bahwa mitos-mitos ini membentuk pemahaman kita tentang dunia. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, Mitos adalah sebuah sistem komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan. (Barthes, 1957). Teori semiotika Barthes telah diterapkan di berbagai bidang seperti sastra, film, iklan, dan budaya populer untuk menganalisis tanda dan makna serta pesan yang disampaikan oleh simbol.

### **b. Representasi**

Representasi yaitu proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam bentuk fisik dengan menggunakan tanda berupa suara, gambar, teks, dan bentuk komunikasi lainnya yang menghubungkan, menggambarkan, serta memproduksi sesuatu yang disadari, dibayangkan, dan juga dirasakan dalam bentuk fisiknya (Danesi, 2002). Gagasan utama teori representasi



yang dikemukakan Stuart Hall adalah pemakaian bahasa guna mengungkapkan suatu hal yang memiliki arti untuk disampaikan kepada orang lain. Representasi adalah bagian penting dari proses adanya arti yang diproduksi dan ditukarkan kepada anggota kelompok dalam suatu kebudayaan. Representasi adalah proses penggunaan bahasa untuk mendefinisikan pemikiran dalam kepala kita.

Ada tiga jenis pendekatan untuk menjelaskan mengenai bagaimana merepresentasikan makna melalui bahasa yaitu : *Reflective*, *Intentional*, dan *Constructionist* (Hall,1997)

Pendekatan *reflective* dijelaskan pendekatan yang diibaratkan sebagai fungsi cermin yaitu memantulkan segala sesuatu objek yang ada di dunia dalam bentuk yang sama seperti aslinya. Penjelasan lebih dalam bahwa pendekatan ini dimaknai untuk mengenali objek, makhluk hidup, peristiwa, dan juga ide-ide yang ada dalam kenyataan. Pendekatan *Intentional* diartikan sebagai upaya mengartikan suatu makna yang lebih menekankan pada bahasa dan fenomenanya. Bahasa yang mengandung kata-kata ini dapat diambil maknanya walaupun tidak merefleksikannya tetapi tetap memiliki semua arti maknanya. Terakhir pendekatan *Constructionist* yang mengartikan makna dalam proses konstruksi bahasa yang digunakan. Dalam arti penggunaan bahasa tidak dapat menentukan artinya sendiri tetapi didukung dengan konstruksi sosial yang dibangun oleh komunikator.

Representasi merupakan salah satu cara memproduksi makna. Konsep pikiran dan bahasa adalah komponen yang membentuk sistem sehingga representasi bekerja. Representasi bekerja melalui sistem yang terdiri dari dua komponen yaitu konsep pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini terikat satu sama lain sehingga memainkan peran penting dalam merangkai dan memproduksi makna. Dalam pikiran manusia memiliki konsep yang membuat manusia ataupun seseorang dapat mengetahui arti makna dari hal yang kita lihat. Namun tanpa adanya bahasa, makna tidak tersampaikan karena bahasa sendiri digunakan sebagai pengantar antara makna dan pikiran. Dapat dianalogikan secara sederhana dengan konsep “gelas” dimana orang tidak mengetahui makna gelas (suatu benda sebagai tempat minum) jika seseorang tidak dapat mengartikannya menggunakan bahasa yang tepat sehingga orang lain mengerti makna gelas tersebut.

Stuart Hall menjelaskan penelitian dengan topik berbasis realitas sosial yang bagaimana menjunjung tinggi nilai kehidupan yang menghasilkan budaya dan kejadian dikenal dengan istilah pusran budaya (*circuit of culture*). Pusran budaya menjelaskan bagaimana terjadinya hubungan antara representasi dengan elemen-elemen seperti identitas, regulasi, produksi, dan konsumsi. Semua elemen tersebut menjadi satu dan berkaitan dengan bagaimana makna dihasilkan melalui penggambaran identitas dan kejadian yang berhubungan dengan regulasi,

konsumsi, proses produksi makna, dan akhirnya berhubungan dengan representasi pada media massa dan begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk mendeskripsikan fenomena keluarga modern sebagai objek penelitian. Representasi dibangun dengan konstruksi bahasa yang mengandung makna dan juga peristiwa sosial sebagai tanda dan dibentuk melalui adegan dan percakapan dalam pemeran film tersebut. Dalam situasi ini, beragam sikap, kepentingan, dan perilaku karakter mempengaruhi makna tanda semiotika dalam mengkonstruksi eksistensi keluarga modern.

### **c. Komunikasi Keluarga**

Menurut Friendly (2002), komunikasi keluarga adalah kesiapan berbicara terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dan juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dengan kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Lalu keluarga dalam arti luas lebih dari sekedar hubungan pernikahan, melainkan melibatkan kerabat-kerabat dari kedua hubungan pasangan suami-istri seperti mertua, adik atau kakak ipar dan lain-lain (Yusuf S, 2001:36).

Setiap keluarga memiliki anggota dengan latar belakang yang sama dan memiliki keturunan dari hubungan suami istri adalah definisi dari hubungan keluarga secara alamiah. Keluarga sebagai sistem kelompok sosial memiliki kewajiban untuk saling melengkapi dan berkomitmen dalam menjalankan fungsi sebuah keluarga seperti memenuhi kebutuhan hidup, menjaga satu sama lain, dan terlibat dalam interaksi sosial.

Sebuah keluarga tidak sembarang dalam menggambarkan pola komunikasi. Menurut Fitzpatrick (Morrisan, 2013:291) Interaksi keluarga dibentuk oleh pola komunikasi yang mengatur bagaimana anggota keluarga menyampaikan pesan satu sama lain. Diantaranya, yang pertama adalah pendekatan intim antar anggota keluarga, kedua tingkat kedudukan dalam keluarga, ketiga faktor tersebut melibatkan di luar keluarga itu sendiri seperti hubungan dengan teman, rekan kerja, dan hubungan kelompok sosial lainnya.

Demikian adanya skema ini menghasilkan tipe keluarga yang berbeda. Fitzpatrick membagi tipe keluarga menjadi empat tipe yang berbeda yaitu Konsensual, Pluralistik, Protektif, dan *Laissez faire*. Setiap tipe keluarga mengandung tipe orang tua berbeda dengan melihat bagaimana cara mereka menggunakan ruang, waktu, dan energi serta derajat mereka dalam mengekspresikan perasaan, menggunakan otoritas mereka serta filosofi pernikahan yang sama. (Morrisan, 2013:292). Berikut ini penjelasan dari empat tipe keluarga :

#### **a. Tipe Konsensual**

Keluarga dengan tipe konsensual merupakan keluarga yang sering melakukan komunikasi dan memiliki tingkat kepatuhan para anggota keluarganya tinggi karena tipe keluarga ini senang berbincang serta berdiskusi bersama. Namun walaupun kedekatan para anggota keluarga tipe ini begitu dekat tetapi tetap pemegang keputusan dalam keluarga adalah kedua orang tua. Melihat penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa keluarga tipe konsensual adalah tipe yang menghargai komunikasi secara terbuka antara anak dan orang tua, namun orang tua memiliki otoritas di atas dari pendapat anak. Dalam artian orang tua mendengarkan apa yang dikatakan anak-anaknya, dan jika tidak sependapat mereka berusaha menjelaskan alasan bagaimana mereka tidak sependapat dalam mengambil keputusan agar anak-anak mengerti alasannya keputusan tersebut dibuat.

Orang tua dalam tipe konsensual dalam masalah perkawinan cenderung bersifat tradisional yang berarti mereka memandang lembaga perkawinan secara konvensional dan lebih menekankan pada stabilitas dan kepastian. Dalam hal ini mereka memiliki rasa ketergantungan antara anggota keluarga demi menghindari konflik karena perbedaan dalam hubungan perkawinan.

#### b. Tipe Pluralistis

Tipe keluarga pluralistis ini intens dalam melakukan komunikasi antar anggota tetapi tingkat kepatuhan yang dimiliki rendah. Masing-masing anggota keluarga berkomunikasi secara terbuka antara satu sama lain, namun dalam pengambilan keputusan mereka melakukannya sendiri-sendiri. Orang tua dalam tipe ini tidak begitu terlihat karena mereka tidak perlu mengontrol pendapat yang dibuat oleh anak-anak mereka karena setiap keputusan diambil dari pendapat yang dilihat kelebihannya sehingga muncul pendapat mana yang terbaik.

Hubungan orang tua yang pada dasarnya suami istri dalam tipe pluralistis memiliki gagasan serta pemikiran yang individualistis dan tidak terlalu saling mengandalkan satu sama lain namun tetap masing-masing mengisi peran dan kewajibannya dalam konteks berkeluarga. Begitu juga orang tua dengan anak-anaknya yang berhubungan secara langsung membiarkan anak-anaknya secara bebas dalam beropini dan juga mengambil keputusan tersendiri untuk kebaikan anak-anak tersebut.

#### c. Tipe Protektif

Tipe keluarga protektif adalah tipe keluarga yang jarang melakukan percakapan karena dianggap hal tersebut tidaklah terlalu penting, namun memiliki tingkat kepatuhan tinggi yang disebabkan oleh dominasi kepala keluarga dalam mengambil

keputusan dan sebagai pemegang kendali dalam keluarga. Tipe ini bertentangan dengan tipe pluralistis karena komunikasi di dalam keluarga tipe protektif lebih tertutup dan tidak ada saling keterbukaan terhadap anggota keluarga. Orang tua tidak terlalu memperdulikan pendapat anak-anaknya tanpa alasan yang jelas.

Ketidakmampuan suami dan istri sebagai mana mengekspresikan perasaan mereka dalam hubungannya membuat kurangnya kontrol emosi disertai dengan pemahaman yang buruk terhadap perasaan mereka sendiri sehingga menimbulkan hubungan dengan tingkat kepedulian yang rendah. Oleh karena itu untuk keluarga yang protektif adanya menjaga perilaku untuk mencegah konflik yang terjadi karena masing-masing dari mereka sudah tahu bahwa pasangan tidak mampu mengelola tindakan yang memicu konflik jangka panjang. (Morrison, 2013:295).

d. Tipe *Laissez faire*.

Tipe ini merupakan bentuk negatif dari ketiga tipe keluarga lainnya. Karena selain komunikasi antar anggota keluarga jarang terjadi, tingkat kepatuhan di dalamnya juga rendah. Oleh karena itu timbul ketidakpedulian terhadap masing-masing anggota keluarga dan mereka cenderung tertutup satu sama lain dalam hal urusan pribadi masing-masing. Hubungan keluarga yang menjadi apatis sehingga menimbulkan konflik di dalamnya karena ketidak adanya rasa saling ketergantungan.

Hubungan perkawinan suami istri dalam tipe keluarga ini tidak memiliki skema yang jelas dan sama dalam hal berinteraksi atau berkomunikasi (Morrison, 2013:296). Begitu juga hubungan orang tua dengan anaknya yang serupa dalam artian tidak memiliki skema yang jelas. Orang tua cenderung membebaskan anaknya sebagai bentuk mendidik dan juga mengedukasi anaknya. Sehingga anak akan membedakan sendiri mana keputusan yang baik dan tidak berdasarkan dari kebebasan yang mereka dapatkan. Maka, tipe keluarga *laissez faire* memiliki perbedaan dalam hal kebersamaan dan jarak pemisah sebagai hubungan antar anggota keluarga.

Keempat tipe yang dijelaskan oleh Fitzpatrick membawa pada kesimpulan bahwa adanya tipe keluarga modern dan tradisional. Peradaban yang terus maju dan berkembang jelas mempengaruhi asumsi dari keluarga itu sendiri. Nilai-nilai yang terus bermunculan membentuk modernitas dari segala aspek dalam keluarga yang membawa perubahan.

Dari teori keluarga yang dijabarkan diatas berkaitan dengan objek penelitian ini yakni film. Film sebagai media yang sering digunakan sebagai referensi para peneliti merupakan objek yang tepat dalam merepresentasikan realitas sosial. Kehidupan

keluarga dalam film sering dibuat semenarik mungkin agar khalayak dapat menerima pesan sesuai dengan yang diinginkan pembuat film itu sendiri.

#### **d. Keluarga Modern**

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (Suprajitno, 2004). Sedangkan makna modern bisa dipahami sebagai sikap dan pola berpikir yang mengikuti perkembangan zaman. Bisa disimpulkan bahwa keluarga modern adalah keluarga yang dipengaruhi oleh modernisasi.

Goode (2007) mengatakan bahwa salah satu variable dependen yang keberadaanya dipengaruhi oleh berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan seperti industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi adalah keluarga. Bentuk keluarga pada periode agraris dan pra-modern telah terpengaruh secara signifikan dan bahkan berubah oleh industrialisasi, yang menuntut efisiensi untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan modal yang paling sedikit. Keluarga yang lebih kecil (*nuclear family*) yang menggantikan keluarga besar (*extended family*) merupakan indikasi modernisasi keluarga. Keluarga kecil yang ditandai dengan perilaku sebagai contoh bebas memilih pasangan hidup, lebih mementingkan kesejahteraan individu, ketimbang memikirkan keluarga (*extended family*) serta lebih saling menghargai dan adanya kesetaraan antara suami dan istri merupakan situasi yang dibentuk dari pertumbuhan industri dan ekonomi.

Keluarga modern berdiri juga dengan ciri khasnya sendiri yaitu sebagai keluarga yang demokratis. Keluarga pluralistik terdiri dari anggota yang berkomunikasi secara terbuka, saling menghormati sudut pandang satu sama lain terutama sudut pandang anak, dan juga saling memberikan dukungan satu sama lain. Tipe keluarga ini mencerminkan sebagai gambaran keluarga modern. Selain pluralistik, tipe keluarga konsensual termasuk kategori keluarga modern karena setiap anggota keluarga diberikan kesempatan dan kebebasan dalam menyampaikan ide dan pendapat. Tipe keluarga konsensual adalah gambaran keluarga yang senang berdiskusi sebelum mengambil keputusan bersama sehingga hasil keputusan yang tercipta menjadi yang terbaik untuk semua anggota keluarga dan juga dengan berdiskusi menghasilkan suasana yang terbuka serta terciptanya lingkungan demokratis.

#### e. Film sebagai Media Massa

Setiap proses dan tujuan komunikasi yang melibatkan media massa digunakan untuk menjangkau banyak orang dengan pesan bertujuan memberikan informasi umum adalah contoh dari komunikasi massa. Karena penyebaran media massa merupakan salah satu bentuk komunikasi massa dan penyebaran informasi, maka cukup mudah bagi masyarakat umum untuk menerima dan memahami informasi. Terdapat kenyataan bahwa media massa memberikan kontribusi negatif dari fungsi ini. Tertulis secara teori bahwa media umum berfungsi sebagai sumber informasi melalui saluran berita dan juga sebagai sumber hiburan. Seperti yang diketahui, ada dua jenis bentuk media massa, yaitu media digital dan media cetak seperti film, televisi, internet, radio, surat kabar, dan lain-lain. Tak jauh dari kenyataan media massa juga memberikan dampak pada yang mengkonsumsi sebuah informasi yang telah didapatkan yaitu dapat mempengaruhi sebuah perilaku seseorang, tidak hanya itu terdapat juga dapat mengubah perilaku seseorang dalam sosialnya maupun budaya seseorang dan juga masyarakat (Burhan, 2011).

Film merupakan salah satu jenis media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, Pengertian Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya (Baksin, 2003).

Sebagai sebuah industri, film adalah suatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Dalam ilmu komunikasi, film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (Ibrahim, 2011).

Film dibagi menjadi 13 genre yang populer di dunia. Yaitu *comedy*, genre film terbaik untuk menghilangkan rasa penat. Dimana di dalam film sendiri terdapat banyak mengandung unsur humor atau komedi. *Romance*, genre film memuat unsur cinta dimana jalan ceritanya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. *Fantasy*, genre yang melibatkan unsur magis atau hal yang berada diluar logika. *Thriller*, genre yang

biasanya berupa adegan” kekerasan, pembunuhan, dll. Dimana itu dapat memberikan reaksi ketegangan kepada penonton. *Musical*, genre yang setiap adegannya diiringi oleh musik. *Horror*, genre film yang mengandung unsur mistik. Drama, genre film favorit dari para penonton. *Adult*, genre film yang berisikan adegan dewasa dan hanya boleh dilihat oleh orang berusia 18 tahun lebih. *Sci-fi*, genre film yang jalan ceritanya fiksi, yang mustahil terjadi di dunia nyata dan hanya khayalan belaka. *Action*, genre film yang menyajikan adegan-adegan kekerasan. *Cult*, genre yang berdasarkan sekte-sekte sesat. Animation, genre film yang menampilkan animasi untuk menceritakan jalan ceritanya. Documentary, genre film yang menceritakan kisah nyata seseorang.

Film memberikan dampak bagi para penontonya. Baik dampak positif maupun negatif itu semua tergantung dari pesan yang disampaikan di dalam film. Melalui isi pesan dalam film mampu merubah karakter penontonya. Dalam menyampaikan pesan kepada penonton, sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film. Banyak muatan ideologis di dalamnya, sehingga itu mempengaruhi pola pikir penontonya.

## **F. METODOLOGI**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif karena data berbentuk teks analisis dan tidak mengandung unsur angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor (1975, dalam Moleong, 2012: 04) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan memaparkan peristiwa yang terjadi yang kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat yang jelas. Sedangkan dalam menganalisis objek, peneliti menggunakan Semiotika Roland Barthes yaitu cabang ilmu yang memahami tanda dalam bentuk simbol dan lambang atau dikenal dengan semiologi. Dimana dalam simbol dan lambang tersebut menginterpretasikan sebuah pesan tertentu yang ingin disampaikan.

Penelitian ini dianalisis dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna dari tanda yang terlihat pada setiap *scene* film. Semiotika memandang bahwa setiap karya baik itu teks, foto, lukisan ataupun film dapat diinterpretasi oleh setiap orang melalui tanda dan simbol. Semiotika menjadi menarik dalam sebuah penelitian dikarenakan

cakupannya yang menyeluruh dan tersebar di berbagai ilmu (Vera, 2014:10). Semiotika dalam komunikasi massa diaplikasikan melalui foto, lukisan, iklan, film dan lain-lain. Inilah yang menjadikan semiotika menjadi ilmu yang menarik. Namun disatu sisi semiotika juga mempunyai kelemahan yaitu penilaian yang subjektif, hal ini dikarenakan analisis yang dilakukan berdasarkan subjektivitas orang yang menganalisis (Vera, 2014:11)..

## **2. Unit Analisis**

Penelitian ini menjadikan Film “*The Mitchells vs The Machines*” dan “*Turning Red*” sebagai sumber data utama penelitian. Kemudian yang menjadi unit analisis penelitian diperoleh melalui hasil pengamatan dan menganalisis 14 *scene* dari kedua film tersebut lalu dideskripsikan dengan teks.

## **3. Teknik Analisis Data**

Setelah melakukan pengumpulan data dan memperoleh data penelitian dari unit analisis, peneliti mendeskripsikan scene-scene film *The Mitchells vs The Machines* dan *Turning Red* yang memuat penggambaran representasi keluarga modern. Kemudian data-data tersebut diinterpretasikan dengan rujukan referensi ilmiah. Model yang digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah dengan analisis semiotika Roland Barthes. Dimana peneliti menggunakannya untuk menemukan tanda-tanda yang menggambarkan sesuai tema yang diambil peneliti serta mengungkapkan mitos dalam film *The Mitchells vs The Machines*. Menurut Roland Barthes Semiotika terdiri dari dua tahap signifikansi makna (*two order of signification*) yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna dari objek tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif dan emosionalnya. Kemudian menggunakan mitos sebagai penggambaran budaya dari keluarga modern.

## **4. Tahapan Penelitian**

Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan menonton dan mengamati film *The Mitchells vs The Machines* dan *Turning Red* sebagai bahan penelitian. Kemudian semua data yang telah diamati satu persatu sesuai dengan tanda hingga simbol yang merepresentasikan keluarga modern lalu dikumpulkan sesuai dengan kategori yang sudah dibuat peneliti berdasarkan ciri keluarga modern. Berikut tahapan penelitian ini:

- a. Peneliti melihat, mencari dan mengelompokkan scene yang dipilih dengan gambaran representasi keluarga modern dalam film *The Mitchells vs The Machines* dan *Turning Red*



- b. Simpan hasil scene-scene yang berisikan sesuai dengan tema penelitian dari awal, kemudian mengelompokkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- c. Menganalisis semua scene yang memuat gambaran representasi keluarga melalui denotasi dan mencari makna konotasi dengan melibatkan tanda dan simbol dalam film melalui adegan, ekspresi, dialog, dan unsur-unsur lain dalam film.
- d. Mengungkapkan mitos yang terdapat dalam film dari hasil analisis makna denotasi dan konotasi.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. GAMBARAN UMUM FILM THE MITCHELLS VS THE MACHINES



Gambar 2. 1 Poster Film *The Mitchells vs The Machines*

#### 1. Tentang Film *The Mitchells vs The Machines*

*The Mitchells vs The Machines* adalah film animasi karya Mike Rianda yang juga berperan dalam film ini sebagai pengisi suara salah satu karakternya. Film yang tayang tanggal 30 April 2021 melalui platform streaming Netflix ini memiliki durasi 109 menit dan bergenre sci-fi. Dengan bertemakan keluarga film ini diyakini oleh sebagian penontonnya sebagai salah satu film animasi terbaik yang pernah ada. Alasannya karena film tersebut secara real

menggambarkan konflik keluarga yang relevan dengan realita yang ada dan banyak kita jumpai. Selain itu dari segi ceritanya yang disusun rapi dan menarik serta animasi yang tidak membosankan ketika dilihat adalah nilai lebih dari film ini.

Setelah sebelumnya sukses dengan animasi “Spider-Man: Into the Spider Verse” (2018) yang berhasil menjadi *Best Animated Feature* di gelaran 91st Academy Awards, Phill Lord dan Christopher Mille kembali berkolaborasi dalam film animasi “*The Mitchells vs. the Machines*” (2021) yang diproduksi oleh Sony Pictures Animation.

## **2. Sinopsis Film “The Mitchells vs The Machines”**

Film ini menceritakan tentang bagaimana sebuah keluarga mengatasi bencana setelah invasi para robot di dunianya. Kilas balik sebelum hal tersebut terjadi, ada seorang anak perempuan bernama Katie. Sejak kecil hingga dewasa sekarang ini dia memiliki hobi membuat film, namun sayangnya tidak ada orang yang menyukai karyanya sehingga dia pun merasa sedih. Namun hal itu tidak mengurungkan niatnya untuk selalu menciptakan karya-karya film terbaru dibantu dengan adiknya, Aaron. Katie berharap dengan semua karya film yang telah dibuatnya ia bisa masuk ke universitas perfilman ternama di California. Dan ternyata apa yang diharapkannya benar-benar terwujud. Betapa bahagianya dia ketika ia menerima surat tanda terima di universitas yang diimpikannya. Dia pun tidak sabar bertemu dengan teman-teman barunya yang mempunyai hobi yang sama yaitu membuat film besok. Setelah itu Katie beranjak ke meja makan untuk makan bersama keluarganya. Disaat itu juga ia menunjukkan karya film terbarunya kepada Ayahnya, Rick. Dengan muka seperti orang yang kebingungan Rick pun tidak mengerti apa yang dimaksud dalam film yang dibuat oleh anaknya sendiri. Melihat reaksi ayahnya tersebut Katie langsung menutup laptopnya karena merasa sakit hati bahwa selama ini Rick tidak mengerti dan sama sekali tidak peduli dengan hobinya tersebut. Rick pun berusaha menyangkal pemikiran Katie sehingga terjadilah keributan yang diakhiri dengan Katie meninggalkan meja makan dan beranjak ke kamarnya. Keesokan harinya ketika Katie ingin berangkat menuju kampus barunya, ia kaget ternyata keluarganya berniat untuk mengantarnya ke kampus yang terbilang sangat jauh dari rumahnya. Katie sendiri tidak mengharapkan itu karena selain perjalanannya yang lama, ia juga tidak bisa mengikuti masa orientasi kampus bersama dengan teman-teman barunya. Tetapi karena Rick bersikeras untuk mengantarnya, dengan terpaksa menuruti kemauan ayahnya tersebut. Dan perjalanan yang panjang dan seru sekaligus menegangkan pun dimulai.

Perjalanan yang ditempuh keluarga The Mitchells ini terbilang cukup jauh dan lama juga. Ibu Katie bernama Linda berusaha membujuk Katie untuk menikmati momen

perjalanannya. Hal itu pun berhasil dilakukan dan di perjalanannya Katie mendokumentasikan moment bersama keluarganya. Sampai suatu ketika mereka mampir ke toko tempat berjualan mainan yang bertemakan Dinosaurus karena Aaron sangat menyukai mainan itu dan ingin membelinya. Setelah melihat-lihat mainannya mereka dikejutkan dengan robot-robot yang terbang di sekitar area mereka. Kejadian yang tak diduga terjadi ketika beberapa robot menghampiri dan ingin mencelakai mereka. Namun, dengan cerdiknya mereka berhasil kabur dan bersembunyi di dalam toko mainan tersebut. Ternyata konflik tersebut tidak hanya terjadi pada mereka saja bahkan sampai ke seluruh dunia. Penyerangan robot terhadap manusia disebabkan karena di suatu perusahaan robot bernama PAL meluncurkan pengeluaran terbaru. Sebelumnya, teknologi tersebut hanya sebatas perangkat seluler, kini berevolusi menjadi sebuah robot yang siap melayani para manusia. Pemilik perusahaan tersebut, Mark secara tidak sengaja menyakiti perasaan dari ciptaan nya bernama Pal karena Mark menganggap bahwa sudah tidak membutuhkan lagi dirinya baik untuk Mark maupun seluruh umat manusia. Oleh karena itu Pal berhasil meretas perangkat robot yang baru diciptakan oleh Mark dan memasukan kode untuk melakukan penangkapan kepada seluruh manusia yang ada di dunia.

Kembali lagi dari cerita keluarga The Mitchells yang bersembunyi dalam toko mainan sambil membicarakan bencana yang terjadi kepada mereka. Katie mengusulkan untuk membantu menyelamatkan bumi dengan memasukan kode pembunuh kedalam otak dari para robot tersebut agar para robot berhenti menyakiti manusia dan hancur. Namun sang ayah, Rick mendebat keputusan Katie tersebut karena bisa membahayakan keluarganya sendiri. Karena dibujuk bersama-sama oleh keluarganya sendiri dan kemunculan dua robot yang rusak dan mempunyai kode pembunuh tersebut akhirnya Rick pun setuju untuk berencana menyelamatkan umat manusia.

Berbagai halangan dan rintangan pun keluarga Mitchells lewati untuk menyelamatkan bumi. Hal-hal berbahaya terus menghinggapi keluarga tersebut. Tepat pada suatu kejadian dimana Linda tertangkap oleh pasukan robot dan ditahan di markasnya. Hal ini membuat satu keluarga tersebut panik dan tidak tau harus apa yang mereka lakukan. Tetapi dibalik itu semua Katie berusaha bangkit begitu juga dengan Rick dan Aaron. Sehingga dengan keyakinan bisa menyelamatkan bumi termasuk ibunya, Linda akan tertolong juga. Akhirnya mereka semua berhasil menyelamatkan bumi dan para robot yang tadinya menyerang manusia setelah diprogram ulang dengan kode pembunuh akhirnya bisa membantu manusia kembali seperti niat awalnya diciptakan. Dan keluarga Mitchells pun bahagia dan mendapat banyak pelajaran dari apa yang mereka alaminya tersebut.

### 3. Karakter utama Film *The Mitchells vs The Machines*

Peneliti memilih empat karakter menjadi objek penelitian karena keempat karakter ini menjadi satu keluarga yang merepresentasikan keluarga modern dalam film *The Mitchells vs The Machines*.

#### 1) Katie Mitchell



Gambar 2. 2 Karakter Katie Mitchell

Katie Mitchell adalah anak pertama dari keluarga Mitchells. Mempunyai sifat yang keras kepala sama seperti ayahnya sekaligus sering bertengkar pula. Mempunya hobi membuat film animasi pendek dan bercita-cita menjadi sutradara terkenal. Sangat akrab dengan sang adik, Aaron Mitchell.

#### 2) Rick Mitchell



Gambar 2. 3 Karakter Rick Mitchell

Rick Mitchell adalah seorang ayah sekaligus pemimpin keluarga Mitchells. Memiliki sifat yang mendominasi dan keras kepala serta berpikiran tertutup. Namun dia menyadari kekurangannya dan berusaha menjadi seorang ayah serta pemimpin yang baik. Sering berbeda pendapat dengan Katie Mitchells.

### 3) Linda Mitchell



Gambar 2. 4 Karakter Linda Mitchell

Linda Mitchell adalah ibu dari keluarga Mitchells. Mempunyai sifat yang lemah lembut dan selalu berusaha menjadi penengah terhadap Rick dan Katie Mitchell ketika berdebat. Selalu mendukung keputusan dari Rick Mitchell. Namun, dirinya merasa bahwa keluarganya belum menjadi keluarga yang sempurna karena kurangnya foto dan juga moment kebersamaannya.

### 4) Aaron Mitchell



Gambar 2. 5 Karakter Aaron Mitchell

Aaron Mitchell adalah anak kedua sekaligus terakhir dari keluarga Mitchell. Memiliki sifat pemalu dan penakut sekaligus penurut kepada kakaknya serta orangtuanya. Akrab dengan Katie Mitchells dan sering membantunya untuk membuat film pendek.

#### 4. Unit Analisis Film *The Mitchells vs The Machines*

Unit analisis dalam bab ini merupakan penjelasan dari kategorisasi yang peneliti gunakan untuk menganalisis teks dari scene-scene dalam film *The Mitchells vs The Machines*, antara lain :

Tabel 2. 1 Kategorisasi Film *The Mitchells vs The Machines*

No	Kategorisasi yang diteliti
1	Perilaku Bebas pada anak dalam Keluarga Modern
2	Kesetaraan Peran Ayah dan Ibu dalam Keluarga Modern
3	Konflik dalam Keluarga Modern

1) Kategorisasi yang pertama adalah Perilaku Bebas pada anak dalam Keluarga Modern. Karakter utama yaitu, Katie sebagai seorang anak yang mempunyai keinginan dan hobi dalam bidang film. Namun, sang Ayah Rick belum bisa menerima Katie yang mempunyai keinginan berbeda dari apa yang dibayangkan oleh Rick. Katie pun tetap pada jalannya yaitu berusaha untuk menjalani hobinya dalam membuat film sambil kuliah sambil meyakinkan ayahnya. Peneliti melihat bahwa terdapat ciri keluarga modern terhadap tindakan Katie.


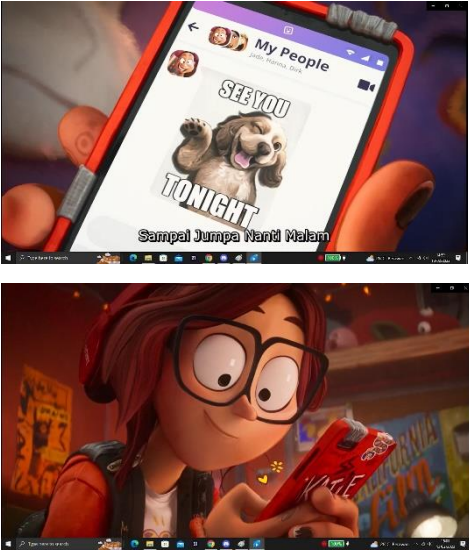

2) Kategorisasi yang kedua adalah Kesetaraan Peran Ayah dan Ibu dalam Keluarga Modern. Dilihat dari karakter orang tua yaitu Rick sebagai ayah dan Linda sebagai ibu melakukan peran yang terlepas dari stereotip peran ibu dan ayah dalam keluarga yang dilakukan. Peneliti melihat adanya gambaran dari kesetaraan gender terhadap peran ibu dan ayah yang menjadi salah satu ciri keluarga modern.

3) Kategorisasi Ketiga adalah Konflik dalam Keluarga Modern. Dimana di setiap hubungan keterikatan pasti akan ada konflik yang timbul. Mulai dari perselisihan dengan perbedaan pendapat sampai keinginan yang berbeda-beda.

Berdasarkan kategorisasi yang sudah dibuat oleh peneliti, ditemukan 5 *scene* dalam film *The Mitchells vs The Machines* yang menggambarkan Kategorisasi tersebut yaitu :

Tabel 2. 2 Unit Analisis Film *The Mitchells vs The Machines*

No	Scene	Kategorisasi
----	-------	--------------

<p>1</p>		<p>Perilaku Bebas pada anak dalam Keluarga Modern</p>
<p>2</p>		<p>Perilaku Bebas anak dalam Keluarga Modern</p>
<p>3</p>		<p>Kesetaraan Peran Ayah dan Ibu dalam Keluarga Modern</p>

4		Kesetaraan Peran Ayah dan Ibu dalam Keluarga Modern
5		Konflik dalam Keluarga Modern

## B. GAMBARAN UMUM FILM “THE MITCHELLS VS THE MACHINES



Gambar 2. 6 Poster Film Turning Red

### 1. Tentang film “Turning Red”

*Turning Red* merupakan film animasi terbaru berceritakan keluarga di tahun 2022 ini. Menceritakan tentang gadis berusia 13 Tahun Bernama Mei Lee yang sedang mengalami masa pubertas. Konflik terjadi karena dia terlahir dari keluarga yang mewarisi budaya *Chinese* dengan ibu yang protektif, Ming. Sampai mana akhirnya Mei tidak menahan emosi terhadap



ibunya yang selalu melarang untuk melakukan sesuatu yang disukainya dan berubah menjadi sosok beruang merah. Film *Turning Red* dirilis oleh *Pixar Studio* dan di tulis serta disutradarai oleh Bao Domee Shi.

Saat Film *Turning Red* ditayangkan pada 30 April 2022 melalui channel Disney+. Baru saja 3 hari penayangan telah menempati peringkat pertama *Top Chart Disney+*. Film ini sendiri sudah meraup untung US \$ 20,1 juta secara global sejak pertama kali ditayangkan hingga saat ini. Film *Turning Red* memakan biaya anggaran produksi US \$ 175 Juta. Film yang disutradarai oleh Domee Shi ini membawa tampilan baru dalam dunia film animasi dan agak berbeda dari karya film *pixar* lainnya. Yang membuat berbeda dari segi visual animasinya penuh warna yang kontras dan penggambaran ekspresi karakternya seperti gaya film anime. Karena menurut Domee Shi sendiri dengan visualisasi tersebut akan membawa suasana yang ditampilkan dalam film akan melekat pada penonton sehingga mereka bisa merasakan bagaimana konflik di dalamnya terjadi.

## **2. Sinopsis film “Turning Red**

*Turning Red* menceritakan tentang seorang anak berusia 13 tahun bernama Meilin “Mei” Lee atau sebut saja Mei. Sesuai namanya, Mei adalah keturunan tionghoa yang tinggal di kuil bersama kedua orang tuanya. Ming yaitu seorang ibu yang overprotektif dan Jin adalah sosok ayah yang pengertian. Seperti pada anak seusianya, Mei adalah anak yang ceria, pintar dalam pelajaran apapun di sekolahnya, dan rajin membantu ibunya untuk mengurus kuil. Walaupun begitu banyak siswa sekolahnya yang kurang menyukainya karena sifatnya yang menyebalkan. Namun diantara sekian banyak anak yang tidak suka dengannya. yang tidak tertarik sama sekali karena menurutnya personil 4Town lebih tampan dibandingkan anak cowok seusianya. Kegiatan yang disukai Mei dilarang oleh Ming karena dianggap tidak normal dan berlebihan dan tidak sesuai tradisi dari latar belakang keluarganya. Hal ini tentu membuat Mei yang ditampilkan sebagai sosok anak yang mengalami pubertas melawan larangan ibunya dan berani ambil resiko.

Sampai di titik dimana Mei menyadari ada yang tidak normal pada tubuhnya karena mengalami perubahan pada tubuhnya dimana dia berubah menjadi sosok beruang merah sesuai dengan hewan mitologi China yang ternyata memang keturunan dari keluarga Ming. Perubahan pada tubuh Mei telah diketahui oleh Ming dan Jin, ayahnya yang artinya Mei akan lebih diberi banyak peraturan oleh Ming karena demi keselamatan anaknya. Mei yang awalnya menurut dan bertindak sesuai kemauan Ming akhirnya menyadari kalau dia tidak suka diperlakukan seperti itu karena ini semua bukan kemauannya. Mei akan berubah jika rasa emosinya yang

berlebihan atau tidak bisa dikontrol olehnya. Pada awalnya saja Mei merasa panik, makin lama dia sudah terbiasa dan bisa mengendalikan perubahannya ke bentuk beruang. Justru Mei memanfaatkannya untuk bergaul dengan teman-teman sekolahnya agar lebih dekat teman sekolahnya.

Pada suatu saat ketika Ming mengetahui bahwa Mei menggunakan kemampuannya untuk menghibur temannya dan digunakan terlalu sering selama ini. Mei yang saat itu menghadiri pesta teman sekolahnya dan berubah menjadi wujud beruang yang tak terkendali dan mengamuk sampai harus menyakiti teman-temannya. Ming kemudian menemui Mei disana dalam keadaan sedih. Bukannya dihibur justru Ming memarahinya sehingga membuat Mei semakin merasa *down*. Kemudian akan dilakukan ritual secepatnya untuk menghapus kemampuan Mei. Ternyata ritual tersebut akan dilaksanakan tepat saat konser 4Town, boyband idola Mei tampil.

Mengetahui bahwa Mei tidak bisa menghadiri konser boyband kesukaannya membuat dia nekat untuk kabur dan memilih untuk menonton. Dia berhasil kabur dari rumah kemudian menikmati konser 4Town dengan senangnya. Sampai suatu saat Ming mengetahui bahwa Mei kabur dan meninggalkan acara ritual yang sudah disiapkan membuatnya marah besar. Ternyata kemampuan berubah wujud menjadi beruang juga dimiliki oleh Ming namun dalam wujud yang sangat besar. Amarah Ming membuatnya tidak bisa mengendalikan wujudnya yang pada akhirnya mengamuk. Sampailah Ming ke tempat Mei berada dan berusaha untuk menyakiti Mei. Mei dengan rasa bersalahnya kemudian berusaha untuk membujuk ibunya, Ming agar tenang dan tidak menyakiti siapapun. Dibantu dengan Jin dan saudara dari Ming akhirnya berhasil membuat Ming kembali tersadar. Mereka berdua akhirnya saling memaafkan dan mencoba mengerti satu sama lain.

### **3. Tokoh Karakter utama Film Turning Red**

Peneliti memilih ketiga karakter menjadi objek penelitian karena keempat karakter ini menjadi satu keluarga yang akan merepresentasikan keluarga modern dalam film Turning Red.

1) Meilin Lee



Gambar 2. 7 Karakter Meilin Lee

Meilin Lee adalah tokoh utama dari film *Turning Red*. Dia adalah anak tunggal dari Ming Lee dan Jin Lee. Sifatnya pintar, penurut namun karena merasa dikekang oleh ibunya dia akhirnya menjadi pemberontak demi bisa menuruti keinginannya sendiri. Ketika emosinya tidak stabil maka dirinya akan berubah menjadi panda merah.

## 2) Ming Lee



Gambar 2. 8 Karakter Ming Lee

Ming Lee adalah ibu dari Meilin Lee. Bersifat keras kepala namun lemah lembut. Dia selalu menganggap Mei sebagai anak yang penurut dan baik-baik sehingga jika terjadi sesuatu hal yang jelek maka dia menganggap itu bukan salah Mei. Pemikirannya yang tertutup membuatnya overprotektif terhadap Mei.

## 3) Jin Lee



Gambar 2. 9 Karakter Jin Lee

Jin Lee adalah ayah dari Meilin Lee. Dengan sifatnya yang lembut dia selalu berusaha mendukung keputusan Mei walaupun pada akhirnya Mei menuruti ibunya.

#### 4. Unit Analisis film “Turning Red”

Unit analisis dalam bab ini merupakan penjelasan dari kategorisasi yang peneliti gunakan untuk menganalisis teks dari scene-scene dalam film *Turning Red*, antara lain :

Tabel 2. 3 Kategorisasi Film *Turning Red*

No	Kategorisasi yang diteliti
1	Perilaku Bebas pada anak dalam Keluarga Modern
2	Kesetaraan peran ayah dan ibu dalam Keluarga Modern
3	Konflik dalam Keluarga Modern




1) Kategorisasi yang pertama adalah Perilaku Bebas pada anak dalam Keluarga Modern. Karakter utama yaitu, Mei sebagai seorang anak memiliki sifat yang penurut terhadap ibunya. Namun, ada fase dimana dia merasa terkekang dan tidak bisa memenuhi keinginannya jika dia terus menuruti perintah ibunya, Ming. Maka ada konflik tercipta dalam diri Mei bahwa ia ingin melakukan apa yang diinginkannya karena ia sendiri sudah merasa dewasa tanpa perlu diatur kehidupannya oleh Ming. Peneliti melihat bahwa terdapat ciri keluarga modern terhadap tindakan Mei tersebut.






2) Kategorisasi yang kedua adalah Kesetaraan Peran Ayah dan Ibu dalam Keluarga Modern. Dilihat dari karakter orang tua yaitu Ming sebagai ibu dan Jin sebagai ayah melakukan peran yang terlepas dari stereotip peran ibu dan ayah dalam keluarga yang dilakukan. Peneliti melihat adanya gambaran dari kesetaraan gender terhadap peran ibu dan ayah yang menjadi salah satu ciri keluarga modern.

3) Kategorisasi Ketiga adalah Konflik dalam Keluarga Modern. Dimana di setiap hubungan keterikatan pasti akan ada konflik yang timbul. Mulai dari perselisihan dengan perbedaan pendapat sampai keinginan yang berbeda-beda.

Berdasarkan kategorisasi yang sudah dibuat oleh peneliti, ditemukan 5 scene dalam film *Turning Red* yang menggambarkan Kategorisasi tersebut yaitu :

Tabel 2. 4 Unit Analisis Film *Turning Red*

No	Scene	Kategorisasi
1		Perilaku Bebas pada anak dalam Keluarga Modern.
2		Perilaku Bebas pada anak dalam Keluarga Modern
3		Kesetaraan Peran Anggota Keluarga dalam Keluarga Modern.

	 <p>Dia memanfaatkannya demi takhta.</p>	
4	 <p>Dia abdikan hidupnya untuk satwa hutan. Terutama panda merah.</p>	Kesetaraan Peran Anggota Keluarga dalam Keluarga Modern.
5	 <p>Mei-Mei, apa ini?</p>  <p>Siapa dia? Dia melakukan ini kepadamu?</p>  <p>Tidak! Ini karanganku, Bu!</p>	Konflik dalam Keluarga Modern

### **BAB III**

#### **TEMUAN PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti akan meneliti sepuluh *scene* dalam film *The Mitchells vs The Machines* dan *Turning Red* yang masing-masing mengandung pesan. Peneliti akan membahas dan menganalisis pesan yang terdapat pada masing-masing film menggunakan metode analisis Semiotika dari Roland Barthes. Karena penyampain pesan dalam film melibatkan tanda yang bisa digambarkan melalui konotasi, denotasi, dan juga mitos. Tanda dalam *film The Mitchells vs The Machines* dan *Turning Red* berbentuk verbal dan non verbal.

#### **A. TEMUAN PENELITIAN**

Temuan penelitian dalam penelitian ini melibatkan tiga kategorisasi yang diambil dalam ciri-ciri keluarga modern yaitu : Perilaku Bebas dan Mementingkan Kesejahteraan diri pada anak dalam Keluarga Modern, Kesetaraan Identitas Peran Anggota Keluarga dalam Keluarga Modern, dan Konflik dalam Keluarga Modern. Peneliti akan menganalisis 10 *scene* film *The Mitchells vs The Machines* dan *Turning Red* sesuai dengan kategorisasi.

##### **1. Perilaku Bebas pada anak dalam Keluarga Modern**

Pada temuan perilaku bebas dan mementingkan kesejahteraan diri pada anak dalam keluarga modern ini membahas tentang bagaimana tokoh anak digambarkan film *The Mitchells vs The Machines* dan *Turning Red*. Terdapat 4 *scene* yang merepresentasikan pada kategori ini. Berikut analisis temuan penelitian :

## Scene 1



Gambar 3. 1 Perilaku bebas pada anak

Menit 05:17

*Scene* di atas berlatar di kamar tidur menggambarkan Katie yang melakukan hobinya dalam membuat film. Walaupun orang tuanya masih belum bisa memahami hobinya dan menganggap sia-sia di masa depan namun dia tetap melakukannya secara sungguh-sungguh demi bisa masuk ke sekolah film di LA karena dia menyadari bakatnya dalam membuat film.

Kamera *high angle* ingin menunjukkan bagaimana Katie benar-benar serius menjalankan hobinya serta mengejar mimpinya dengan memperlihatkan keadaan kamarnya yang berantakan. Terlihat kertas-kertas berserakan dan segala properti untuk membuat film demi film yang dia kerjakan dari matahari terbit sampai terbenam. Dialog “Kucurahkan segala yang kupunya supaya masuk sekolah film di LA” juga mempertegas ambisi Katie untuk bisa meraih mimpinya.

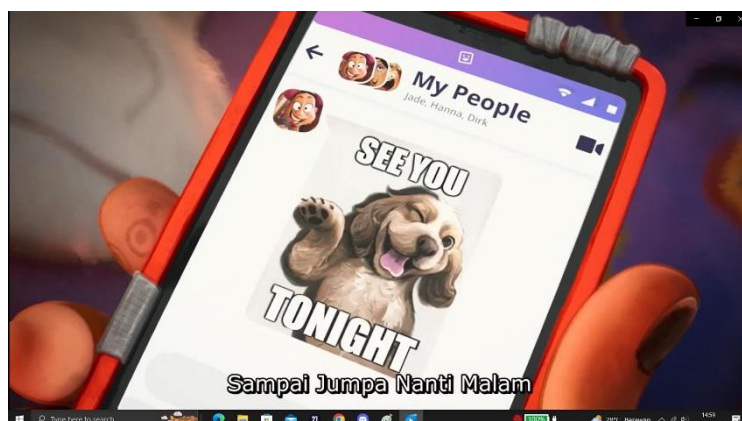
Tabel 3. 1 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
----------	----------	-------



<p>Katie melakukan hobinya yaitu membuat film dengan bersungguh-sungguh dari pagi sampai malam agar bisa masuk sekolah film keinginannya di LA</p>	<p>"Kamera shot high angel memperlihatkan kondisi kamar katie yang berantakan. Kamar yang berantakan dengan menunjukkan identitas bahwa anak memiliki kebebasan. latar waktu dari pergantian pagi ke malam menandakan katie berusaha keras dalam mencapai keinginannya menjadi pembuat film. Hal ini juga di dukung dengan dialog katie " i poured everything i had into getting in the film school in LA"" (Kucurahkan segala yang kupunya supaya masuk sekolah film di LA) yang menandakan bahwa ia berusaha keras dan mengorbankan apa yang punya demi bisa masuk sekolah film di LA sesuai impiannya."</p>	<p>.Revolusi Amerika menandai awal dari emansipasi anak Amerika, dan pada tahun 1835 seseorang menemukan anak muncul sebagai kepribadian yang berbeda tidak hanya dalam hal agama tetapi juga dalam pendidikan, perilaku, kesehatan dan rekreasi. (Caulfield, E, 1948). Emansipasi anak di amerika masih berlaku sampai sekarang dan masyarakat terutama anak-anak mendukung penuh revolusi tersebut.</p>
--	--	---

## Scene 2





Gambar 3. 2 Perilaku bebas pada anak

Menit 14:36

Pada *scene* ini Katie menerima chat dari temannya, Jade dan terlihat tidak sabar dan senang untuk bertemu dengan Jade teman sejenisnya yang dalam arti sama-sama saling menyukai dengan gender yang sama yaitu sama-sama perempuan di sekolah film tujuannya karena Katie diterima disana.

Bertempat di dalam kamar tidur Katie terlihat Jade mengirim stiker anjing dengan kata “Sampai jumpa nanti malam” dalam artian Jade sudah tidak sabar bertemu Katie. Kamera *close up* menggambarkan wajah Katie yang tersenyum setelah menerima pesan tersebut kemudian membalasnya. Rasa suka Katie terhadap Jade digambarkan ketika Katie membalas pesannya terdapat gambar hati yang muncul.

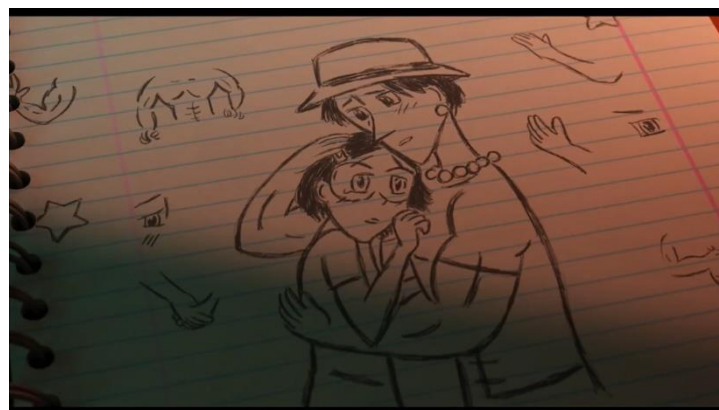
*Scene* ini menggambarkan kasus LGBT dalam keluarga dimana terjadi pada anak. Disini Katie mempunyai perasaan terhadap Jade, teman sekolahnya. Namun dia memilih untuk kebebasan itu dan keinginan untuk menjadi dirinya sendiri. Dan beruntungnya keluarganya juga membiarkan hal itu dan mereka tahu bahwa Katie adalah seorang LGBT.

Tabel 3. 2 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Katie mendapati pesan dari Jade bahwa dia tidak sabar menemui Katie sampai menyediakan kamar untuknya, Katie membalasnya dengan	Kamera <i>close up</i> menggambarkan wajah Katie yang tersenyum tipis setelah menerima pesan tersebut kemudian membalasnya. Rasa suka Katie terhadap Jade digambarkan ketika Katie membalas pesannya terdapat	Seperti pada keluarga umumnya, penyimpangan dalam keluarga dianggap sebagai hal yang tidak baik dan bisa merusak keharmonisan keluarga. LGBT merupakan salah satu

<p>perasaan senang dan suka</p>	<p>gambar hati yang muncul. Stiker kucing bertuliskan "<i>see you tonight</i>" dianggap untuk menarik perhatian atau digunakan untuk menggoda kepada lawan bicaranya dengan kucing sebagai hewan yang lucu dan imut serta tulisan "<i>see you tonight</i>" menandakan orang tersebut tidak sabar bertemu dengan katie. Latar belakang tempat menunjukkan poster-poster abstrak bergaya bebas yang menggambarkan Katie adalah seorang yang menganut kebebasan</p>	<p>penyimpangan yang tidak banyak bisa diterima oleh seluruh kalangan masyarakat serta keluarga. Namun, bagi budaya barat hal penyimpangan seperti LGBT justru didukung penuh oleh masyarakat Amerika sebagai bentuk kebebasan serta Hak Asasi Manusia.</p>
---------------------------------	--	---

### Scene 3



### Gambar 3. 3 Perilaku bebas pada anak

Menit 12:04

Sambil bersembunyi di bawah tempat tidur Mei menggambar David seorang cowok yang dia temui di supermarket sambil membayangkan dirinya bersama David. Rasa sukanya dia tuangkan dalam gambar dengan agak vulgar untuk seusia Ming yaitu dengan berpelukan mesra.

*Scene* memperlihatkan bahwa Mei untuk umurnya sekarang membayangkan dan menggambar dirinya berpelukan dengan cowok. Rasa suka timbul dalam dirinya digambarkan dengan wajah serta gambar yang di shot dengan kamera *close up*. Wajah Mei dengan serius menggambar dirinya yang suka secara perasaan dengan David dan Gambar yang di *close up* juga mempertegas perasaan Mei terhadap David. Coretan dan gambar oleh Mei menandakan bahwa dia anak yang kreatif

Tabel 3. 3 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
Ming menggambar David dengan adegan pelukan yang tidak sesuai usianya di bawah tempat tidur	Ming menyukai David seorang cowok yang baru ditemuinya. Rasa suka timbul dalam dirinya digambarkan dengan wajah serta gambar dirinya yang berpelukan dengan David dengan shot dengan kamera <i>close up</i> .	Menyukai seseorang ketika usai belum menginjak usia dewasa merupakan hal yang tidak wajar di negara kawasan Asia. Karena pada dasarnya pola pikir dari keluarga Asia tidak sebebaskan dibandingkan dengan keluarga Amerika. Orang tua berpikiran bahwa hal seperti itu belum tepat pada waktunya.

#### Scene 4



Gambar 3. 4 Perilaku bebas pada anak

Menit 43:43

*Scene* berlatar belakang di dalam kelas ini menceritakan Mei yang menggunakan wujud pandanya untuk mengumpulkan uang demi bisa menonton konser 4 Town bersama para sahabatnya. Dia sudah dilarang oleh Ming berubah wujud pandanya tersebut karena akan berefek samping selamanya akan berubah wujud seperti panda. Namun, Mei tidak mempedulikan peringatan ibunya dan melawannya dengan menggunakan wujudnya yang lucu untuk menghasilkan uang dari teman-teman sekelasnya.

Dialog “*every last loonie outta those kids*” (Gunakan panda ini untuk mengosongkan isi kantong setiap murid) menunjukkan bahwa Mei merasa antusias dalam menghasilkan uang dengan wujud pandanya dan melawan larangan dari Ming. *Shot close up* serta *low angle* yang ditunjukkan dalam gambar menandakan bahwa inferioritas Mei dengan wujud pandanya yang ingin meraih tujuannya mengumpulkan uang dengan cara apapun.

Tabel 3. 4 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Mei menggunakan wujud panda untuk memperoleh	Dialog “ <i>every last loonie outta those kids</i> ” (Gunakan panda ini untuk mengosongkan	Keluarga Asia dikenal dengan

Denotasi	Konotasi	Mitos
uang demi menonton konser bersama teman-temannya walaupun dilarang oleh ibunya.	isi kantong setiap murid) menunjukkan bahwa Mei merasa ambisius dalam menghasilkan uang. Shot <i>close up</i> serta <i>low angle</i> yang ditunjukkan dalam gambar menandakan bahwa inferioritas Mei dengan wujud pandanya yang ingin meraih tujuannya mengumpulkan uang dengan cara apapun.	orang tua yang suka membatasi anak. Dengan budaya Amerika anak mempunyai sifat yang “berani” untuk melawan selagi yang dirasa benar dan menuntut kebebasannya.

Perilaku bebas pada anak dalam keluarga modern adalah suatu fenomena yang semakin umum terjadi saat ini. Anak-anak saat ini tumbuh di tengah-tengah lingkungan yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, dengan banyaknya kemajuan teknologi dan akses informasi yang lebih mudah. Oleh karena itu, perilaku bebas dan mementingkan kesejahteraan diri menjadi semakin menonjol dalam kehidupan anak-anak.

Pada temuan penelitian kategori perilaku bebas dan kesejahteraan anak pada keluarga modern ini direpresentasikan pada Katie dan Mei Lee yang hidup ditengah keluarga modern namun dengan cara pandang yang berbeda. Katie yang berusaha mewujudkan serta menjalankan hobi yang dia punya sebagai pembuat film dan Mei yang ingin orang tuanya tidak terlalu membatasi seperti sewajarnya pada anak seusianya dan mencoba percaya pada dirinya.

Persamaan dari kedua film kategori perilaku bebas dan kesejahteraan anak pada keluarga modern adalah kedua karakter anak ini sama-sama menunjukkan adanya sikap memberontak kepada orang tua namun dengan tujuan yang baik dengan ingin lebih mengekspresikan diri dan menjalankan keinginan dalam diri anak-anak.

## 2. Kesetaraan pada peran ayah dan ibu dalam Keluarga Modern

Pada temuan Kesetaraan pada peran ayah dan ibu dalam Keluarga Modern ini membahas tentang bagaimana tokoh ayah dan ibu digambarkan film *The Mitchells vs The*

*Machines* dan *Turning Red* dalam menjalankan peran mereka masing-masing dalam keluarga. Terdapat 4 *scene* yang merepresentasikan pada kategori ini. Berikut analisis temuan penelitian:

### Scene 1



Gambar 3. 5 Kesetaraan peran ayah dan ibu

Menit 10:53

*Scene* di atas teknik kamera terlihat *close up* pada sosok ayah yaitu Rick yang sedang melakukan kegiatan mencuci piring. Terlihat tangan Rick menggosokkan spons pada piring dan juga tumpukan piring, sendok, dan garpu yang sudah dicuci.

Pada *scene* ini terjadi setelah keributan antara Rick dan Katie tentang permasalahan kuliah dan juga hobi yang dimiliki oleh Katie tentang membuat film pendek. Rick yang secara tidak sadar menganggap bahwa sosok anaknya sekarang sudah berbeda dengan yang dulu dimana Katie kecil sangat bergantung kepadanya dan Rick ingin Katie menjadi seperti itu. Rick pun merasa sedih karena terlihat dari wajah sedihnya.

Pada *scene* tersebut dengan memperlihatkan Rick dengan kegiatannya dengan teknik kamera *close up* seolah-olah ingin menunjukkan fokus pada Rick yang sedang mencuci piring. Hal yang tidak biasa seorang laki-laki lakukan dalam kehidupan keluarga. Karena pada dasarnya tugas mencuci piring pada stereotip yang ada di masyarakat adalah tugas seorang perempuan atau ibu dalam keluarga. Terlihat juga ekspresi murung dari Rick yang menyesali perbuatannya dan sudah menyakiti Katie dengan egonya yang tidak mendukung hobi serta kesenangan anaknya dalam membuat film.

Tabel 3. 5 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
<p>Sehabis bertengkar dengan Katie, Rick mencuci piring bekas makan malam.</p>	<p>Pengambilan teknik kamera close up ingin menyoroti aktivitas Rick seorang kepala keluarga dan seorang pria sedang mencuci piring yang kebanyakan menjadi pekerjaan wanita. Piring dan alat makan setelah dicuci tersusun rapi menandakan Rick menjaga kebersihan dan kerapihan. Ekspresi sedih didukung dengan suasana ruangan yang gelap menggambarkan penyesalan di hati seorang ayah telah membuat anaknya sakit hati.</p>	<p>Budaya Amerika yang mengedepankan kesetaraan gender mempengaruhi peran orang tua dalam keluarga. Sehingga mengacuhkan tingkatan jenis kegiatan dan melakukan secara bersamaan tanpa memandang gender atau peran tertentu pada ayah dan ibu.</p>

## Scene 2





Gambar 3. 6 Kesetaraan peran ayah dan ibu

Menit 01:04:55 - 01:05:19

*Scene* berada di dalam mobil menggambarkan Linda sedang menyetir mobil sedangkan para anggota keluarga lain sedang tidur terlelap. Katie terbangun karena suara dengkurannya yang sangat keras. Pada akhirnya Linda ditemani menyetir oleh Katie. Mereka berdua membicarakan tentang sifat Rick yang ada pada diri Katie.

Pada *scene* di atas terlihat sebelum Katie terbangun, Linda menyetir mobil sendirian ditengah malam sedangkan Rick tertidur di kursi belakang mobil. teknik *medium shot* dan sudut pandang kamera *straight on angle* ini menggambarkan kesetaraan dalam peran ayah dan ibu yang satu sama lain. Rick beristirahat setelah seharian menyetir mobil dan perannya digantikan oleh Linda. Ketika Katie terbangun juga terjadi interaksi antara ibu dan anak dengan obrolan yang mendalam karena membicarakan sifat Rick yang ada pada diri Katie melalui dialog “Ada banyak sifat Ayahmu dari yang kau kira” sambil keduanya menatap satu sama lain.

Tabel 3. 6 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Linda sedang mengendarai mobil di tengah malam saat semuanya sedang tidur. Katie terbangun	Seorang ibu mengendarai mobil sedangkan ayahnya beristirahat. Menunjukkan	Perempuan sebagaimana kodratnya tidak diperbolehkan untuk

kemudian terjadi obrolan bahwa Katie memiliki sifat yang sama seperti ayahnya, Rick.	bahwa peran ayah bisa digantikan dengan ibu.	melakukan pekerjaan laki-laki.
--	--	--------------------------------

### Scene 3



Gambar 3. 7 Kesetaraan peran ayah dan ibu

Menit 09:48 - 10:00

*Scene* dengan menggunakan teknik *medium shot* memperlihatkan Jin yang sedang memasak di dapur untuk makan malam. Sedangkan Ming dan Mei menonton drama serial kesukaan dan mereka berdua merasa kesal dengan tokoh yang diperankan dalam drama tersebut dilihat dari ekspresi keduanya. Sambil menonton Ming dan Mei membuat makanan khas china yaitu bakpao yang nantinya akan dikukus oleh Jin.

Pada *scene* diatas terlihat bahwa seorang ayah bekerja di dapur dengan memasak sedangkan ibunya membantu membuat bahan makanan sambil menonton televisi. Dalam teknik *medium shot* dan sudut pandang kamera *straight on angle* ini menggambarkan kesetaraan dalam peran ayah dan ibu yang satu sama lain. Dimana sudah menjadi kebiasaan bahwa tugas seorang ibu adalah memasak ketika ayah bersantai sehabis sepulang kerja. Namun, dipatahkan dalam *scene* ini bahwa itu bukan menjadi kewajiban bagi seorang ibu

dalam memasak yang bahkan ayah pun bisa melakukannya tanpa memandang kewajiban siapapun.

Tabel 3. 7 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Jin sedang memasak di dapur sedangkan Mei dan Ming menonton televisi sambil membuat bakpao.	Teknik <i>medium shot</i> dengan sudut pandang kamera <i>straight on angle</i> menggambarkan kesetaraan peran ayah dan ibu dalam pekerjaan rumah.	Bagi keluarga dalam Kawasan Asia bagian pekerjaan rumah termasuk di daerah dapur merupakan tugas bagi ibu termasuk memasak. Perempuan dituntut harus bisa memasak. Namun, dengan adanya pengaruh dari budaya barat tentunya mematahkan stigma tersebut.

#### Scene 4



Gambar 3. 8 Kesetaraan peran ayah dan ibu

Menit 08:48

*Scene* berlatar belakang kuil milik keluarga Ming secara turun temurun sekaligus tempat Ming bekerja sebagai *tour guide*. Ming sedang menjelaskan kepada pengunjung kuil tentang sejarah kuil ini berdiri sampai dengan hewan keramat yang dimiliki oleh keluarganya secara turun temurun yaitu panda merah. Pengunjung juga memperhatikan penjelasan dari Ming.

Pada *scene* di atas menggambarkan peran ibu dalam keluarga salah satunya adalah bekerja. Teknik *medium shot* yang menggambarkan interaksi antara Ming dan pengunjung kuil tempatnya bekerja Ming secara profesional dalam pekerjaannya menjadi *tour guide* dinilai dari penampilannya yang rapi dan menggunakan kemeja khas pada umumnya sampai dengan gestur tubuh Ming seperti merapatkan kedua tangan kedepan menunjukkan kesopanan terhadap

pengunjung. Para pengunjung pun terlihat menikmati serta mendengarkan penjelasan dari Ming. Ming bahagia dalam melakukan pekerjaannya tanpa adanya tekanan yang digambarkan dari raut wajahnya yang selalu tersenyum.

Tabel 3. 8 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Ming sedang bekerja sebagai <i>tour guide</i> milik kuilnya sendiri.	Ming menunjukkan profesionalitasnya dalam bekerja dengan menggunakan pakaian rapih. Hal ini dipertegas dengan Teknik <i>medium shot</i> yang juga menggambarkan interaksi yang terjalin baik dengan pengunjung	Perempuan atau seorang ibu seharusnya tinggal dirumah dan melakukan pekerjaan rumah. Tugas mencari nafkah diharuskan menjadi peran laki-laki atau ayah.

Peran ayah dan ibu dalam keluarga modern semakin berkembang dan berubah seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Kesetaraan identitas antara ayah dan ibu dalam keluarga menjadi hal yang semakin penting untuk diperhatikan. Hal ini tidak hanya penting untuk menjaga keharmonisan keluarga, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan merata.

Kesetaraan identitas dengan peran ayah dan ibu dalam keluarga modern dapat didefinisikan sebagai kesamaan hak, tanggung jawab, dan peran antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak dan menjalankan tanggung jawab keluarga. Ini berarti bahwa baik ayah maupun ibu memiliki kesempatan yang sama untuk memainkan peran yang sama pentingnya dalam membentuk kepribadian dan karakter anak-anak mereka. Dalam konteks ini, peran ayah dan ibu tidak hanya terbatas pada peran gender tradisional seperti ayah yang bekerja dan ibu yang mengurus anak dan rumah tangga. Sekarang, banyak keluarga modern di mana ayah dan ibu saling bergantian dalam peran masing-masing, atau bahkan mengambil peran yang sama-sama penting dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka.

Persamaan kategori kesetaraan identitas ayah dan ibu dari film *The Mitchells vs The Machines* dan *Turning Red* adalah kedua film masing-masing menggambarkan sebuah kegiatan yang seharusnya dilakukan sesuai dengan peran ayah dan ibu berbanding terbalik. Mulai dari Film *The Mitchells vs The Machines* menggambarkan Rick seorang ayah sedang mencuci piring, dan Linda sebagai seorang ibu sedang mencuci piring. Begitu juga dalam film *Turning Red* Jin sebagai ayah bertugas untuk memasak dan menyiapkan makanan untuk keluarga dan

Ming sebagai ibu bekerja mengurus kuil. Perbedaan dalam kategori ini bisa dilihat bahwa peran lebih dominan dalam karakter ayah dan ibu dari kedua film berbeda. Film *The Mitchells vs The Machines* lebih menggambarkan peran ayah yang keras kepala dan tanggung jawab dalam keluarga dan peran ibu sebagai penengah serta penenang setiap terdapat permasalahan dalam keluarga yang dalam film *Turning Red* peran ayah dan ibu berbanding terbalik.

### 3. Konflik yang terjadi antar keluarga dalam Keluarga Modern

Pada temuan Konflik yang terjadi antar keluarga dalam Keluarga Modern ini membahas tentang bagaimana tokoh ayah dan ibu digambarkan film *The Mitchells vs The Machines* dan *Turning Red* dalam menjalankan peran mereka masing-masing dalam keluarga. Terdapat 2 *scene* yang merepresentasikan pada kategori ini. Berikut analisis temuan penelitian :

#### Scene 1



Gambar 3. 9 Konflik keluarga modern

Menit 10:00

*Scene* bertempat di ruang makan memperlihatkan kekecewaan Katie dengan ayahnya yang tidak menghargai usahanya dalam membuat film terakhirnya sebelum pergi meninggalkan keluarganya. Ditambah Katie juga merasa Rick tidak mempercayai pilihan hidupnya dan juga masa depannya. Akhirnya Katie memilih untuk pergi menyendiri di kamarnya. Namun, Rick dengan rasa bersalahnya mencoba menghentikan aksi Katie dengan menahan laptop milik anaknya tersebut. Linda terlihat kebingungan sambil mencoba melerai. Sedangkan Aaron duduk diam sambil memeluk anjing peliharaanya.

*Scene* ini menunjukkan perdebatan antara ayah dan anak. Katie yang sudah tidak peduli dan merasakan sakit hati sebagai anak yang sudah dewasa tidak dipercaya dan juga dengan sikap ayahnya yang tidak menghargainya itu ingin segera pergi meninggalkan keluarganya. Rick yang merasa bersalah mencoba menjelaskan dan ingin berusaha lebih menghargai tindakan Katie namun sudah terlambat. Dengan teknik kamera *medium shot* berusaha

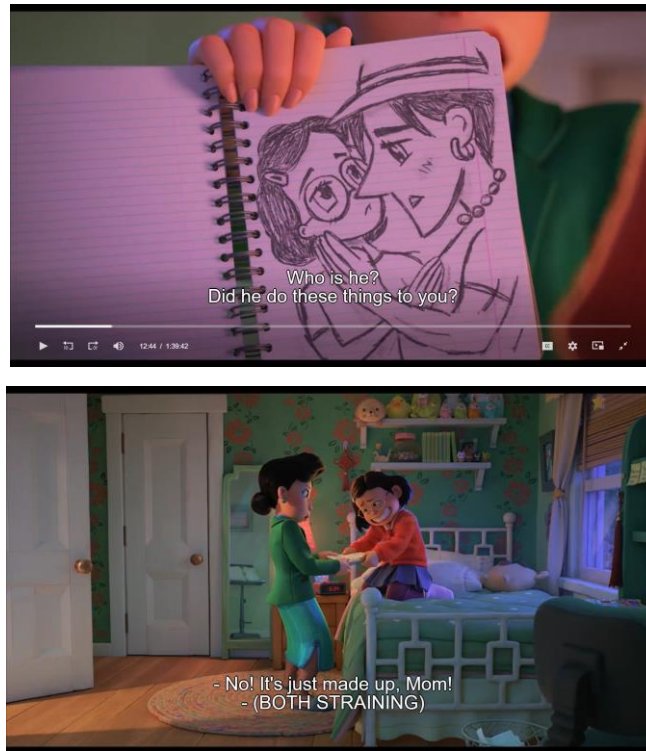
menggambarkan suasana yang mencekam dengan terjadinya keributan antara ayah dan anak. Penyesalan Rick membuat Katie emosi terlihat ketika mengatakan “Ayah mau menontonnya. Kau tak membiarkanku..” seakan dia ingin kembali menghargai usaha Katie dengan menonton film buatan anaknya. Katie yang sudah terlanjur kecewa pergi ingin meninggalkan tempat makan dan menolak Rick merebut laptopnya dan mengucapkan “Biarkan aku..” dengan ekspresi sedihnya.

Tabel 3. 9 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos
Katie terlihat senang karena ingin menunjukkan film kepada keluarganya dan mengatakan keinginannya untuk menjadi mahasiswa jurusan film. Namun, Rick sebagai ayahnya bersikap tidak peduli pada film buatan katie dan tidak setuju jika katie ingin menjadi mahasiswa film	Perasaan menyesal Rick kepada Katie karena tidak menghargai anaknya dengan penggambaran dialog “Ayah mau menontonnya. Kau tak membiarkanku..” sambil berusaha merebut laptop Katie.	Orang tua tidak akan peduli pada kemauan anaknya ketika tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan mendukungnya. Butuh usaha yang kuat dan benar-benar bukti nyata untuk bisa mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari orang tua.

## Scene 2





Gambar 3. 10 Konflik keluarga modern

Menit 12:39 - 12:46

Ming melihat buku milik Mei yang berada di bawah tempat tidur. Ming mengira bahwa itu adalah buku sekolah Mei. Namun setelah dilihat ternyata berisi gambar seorang laki-laki dan perempuan sedang bernesraan layaknya orang pacaran. Ming menuduh Mei bahwa ada seorang laki-laki melakukan hal yang sesuai di gambar oleh Mei. Mei berusaha menjelaskan bahwa itu hanyalah imajinasinya akan tetapi Ming mengabaikan perkataan dari Mei.

*Scene* berlatar belakang kamar tidur Mei memperlihatkan adegan konflik antara anak dan ibu didasari dengan kesalahpahaman yang terjadi. Sang ibu, Ming mengkhawatirkan anaknya yang terlalu cepat dewasa dalam masalah seksual karena melihat apa yang digambar oleh Mei. Ming terlalu menganggap bahwa Mei adalah anak yang baik-baik dan polos sehingga terkejut dengan hal seperti itu. Disisi lain Mei selayaknya remaja yang sedang mengalami pubertas, mengimajinasikan seseorang yang diidolakannya adalah hal yang masih batas wajar. Teknik kamera yang digunakan mulai dari *close up* ke *medium shot* menggambarkan permasalahan yang terjadi dan menunjukkan bahwa Mei mengalami pubertas.

Tabel 3. 10 Panafsiran dalam aspek denotasi, konotasi, dan mitos

<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
Ming terkejut mengetahui bahwa Mei telah menggambar hal yang tidak umumnya terjadi pada anak seusianya. Mei berusaha menjelaskan bahwa itu hanya gambar biasa dan ia tidak pernah melakukannya. Namun, Ming tidak mendengarkannya	Teknik kamera yang digunakan mulai dari <i>close up</i> ke <i>medium shot</i> menggambarkan permasalahan yang terjadi dan menunjukkan bahwa Mei mengalami pubertas.	Budaya keluarga Asia pada dasarnya adalah mengawasi Tindakan anak. Dalam kasus ini anak sedang mengalami pubertas. Seharusnya sudah menjadi tugas seorang ibu adalah mendampingi dan juga mengarahkan mana hal yang baik dan buruk.

Konflik keluarga modern bisa berkaitan dengan berbagai hal, tergantung pada situasi dan kondisi keluarga tersebut. Film “*The Mitchells vs The Machines*” dan “*Turning Red*” menampilkan konflik keluarga di dalam ceritanya yaitu orang tua dan anaknya. Terjadi perdebatan antara Katie dan Rick karena Katie merasa tidak dihargai hasil karya film buatannya dari respon ayahnya tersebut. Rick menyesal dan berusaha merebut laptop milik Katie karena ingin melihat sekali lagi namun Katie berusaha menolak karena sudah terlanjur kecewa. Sedangkan Ming mengetahui bahwa Mei telah menggambar hal yang tidak umumnya terjadi pada anak seusianya. Mei berusaha menjelaskan bahwa itu hanya gambar biasa dan ia tidak pernah melakukannya. Namun, Ming tidak mendengarkannya dan keras kepala tanpa mempercayai omongan Mei.

Hal ini memicu konflik hubungan antara orang tua dan anak yang disebabkan anak merasa sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan sendiri untuk dirinya sendiri namun masih dikekang oleh keputusan sepihak yang diberikan oleh orang tua. Orang tua merasa setiap keputusan yang diambil merupakan hal yang mutlak disampaikan. Terlebih lagi jika sosok ayah yang menjadi pengambil keputusan tertinggi dalam sebuah keluarga. Kedua keluarga dalam film “*The Mitchells vs The Machines*” dan “*Turning Red*” bila dikaitkan dalam teori tipe keluarga merupakan tipe keluarga protektif yang menitik beratkan keputusan kepada orang tua. Dalam tipe keluarga protektif tersebut menjelaskan hubungan keluarga yang tidak terbuka dan memiliki kepatuhan tertinggi pada orang tua tanpa memperhatikan atau memikirkan lebih dalam terhadap anak-anaknya.



Persamaan dari kedua film dalam kategori konflik bahwa Rick ingin Katie menjadi seorang yang mempunyai jiwa berburu sama sepertinya sehingga dia tidak mempedulikan bahkan menganggap remeh hobi Katie. Begitu juga dengan Ming yang menganggap bahwa Mei adalah anak kecil yang harus sesuai dengan keinginannya tanpa melihat bahwa Mei telah bertumbuh dewasa dari segi pemikirannya. Sehingga kedua konflik dalam film menampilkan konflik antara anak dan orang tua. Keduanya sama-sama ingin menjadi dirinya sendiri dan melakukan sesuai keinginan dalam diri anak-anak. Sedangkan untuk perbedaannya sendiri bisa dilihat dari permasalahan yang ditunjukkan. Katie bermasalah dengan ayahnya, Rick dengan pemikirannya yang ingin anaknya meneruskan hobi serta keinginannya. Serta Mei dengan ibunya, Ming tipe ibu yang protektif dengan menganggap Mei sebagai anak kecil yang belum dewasa.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Perilaku Bebas pada Anak dalam Keluarga Modern.**

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas terdapat dua karakter utama anak-anak yaitu, Katie dalam film "*The Mitchells vs The Machines*" dan Mei dalam film "*Turning Red*" mempresentasikan perilaku bebas dan kesejahteraan diri seorang anak dalam keluarga modern. Perilaku bebas pada anak dalam keluarga modern adalah suatu fenomena yang semakin umum terjadi saat ini. Anak-anak saat ini tumbuh di tengah-tengah lingkungan yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, dengan banyaknya kemajuan teknologi dan akses informasi yang lebih mudah. Oleh karena itu, perilaku bebas dan mementingkan kesejahteraan diri menjadi semakin menonjol dalam kehidupan anak-anak.

Perilaku bebas pada anak-anak dapat bermacam-macam, seperti bergaul dengan teman-teman yang tidak baik, tidak menaati aturan dan norma-norma sosial, menggunakan obat-obatan terlarang, atau terlalu sering menggunakan media sosial dan perangkat elektronik. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan pembatasan dari orang tua atau keluarga yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas lainnya. Terlebih lagi, pengaruh lingkungan sosial seperti teman sebaya dan media massa dapat mempengaruhi perilaku anak-anak. Film *The Mitchells vs The Machines* merepresentasikan Katie sebagai anak yang hobinya tidak di dukung oleh ayahnya, Rick yang juga melarangnya untuk sekolah film di universitas impian anaknya tersebut. Namun, Katie tidak peduli dan tetap melakukan hobinya dalam membuat film serta mendaftar di universitas film. Dan adanya penyimpangan Katie yang suka terhadap teman sekamarnya. Dimana pada kasus ini LGBT ditampilkan dalam film ini. Kemudian dalam

film *Turning Red* direpresentasikan melalui karakter Mei Lee yang terhalangi kebebasannya sebagai seorang yang masuk dalam usia remaja oleh ibunya, Ming. Dimana dia mulai menyukai seseorang bernama David dan juga tentang dirinya yang ingin menonton konser boyband favoritnya dengan mengumpulkan uang menggunakan kelebihannya berubah menjadi panda lalu menghibur teman-temannya kemudian dibayar. Sikap dari Katie dan Ming yang tidak ingin dibatasi dan juga melawan keinginan dari orang tua merupakan wujud dari kebebasan anak dalam keluarga modern.

## **2. Kesetaraan Peran Ayah dan Ibu dalam Keluarga Modern**

Peran ayah dan ibu dalam keluarga modern semakin berkembang dan berubah seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Kesetaraan identitas antara ayah dan ibu dalam keluarga menjadi hal yang semakin penting untuk diperhatikan. Hal ini tidak hanya penting untuk menjaga keharmonisan keluarga, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan merata.

Kesetaraan identitas dengan peran ayah dan ibu dalam keluarga modern dapat didefinisikan sebagai kesamaan hak, tanggung jawab, dan peran antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak dan menjalankan tanggung jawab keluarga. Ini berarti bahwa baik ayah maupun ibu memiliki kesempatan yang sama untuk memainkan peran yang sama pentingnya dalam membentuk kepribadian dan karakter anak-anak mereka. Dalam konteks ini, peran ayah dan ibu tidak hanya terbatas pada peran gender tradisional seperti ayah yang bekerja dan ibu yang mengurus anak dan rumah tangga. Sekarang, banyak keluarga modern di mana ayah dan ibu saling bergantian dalam peran masing-masing, atau bahkan mengambil peran yang sama-sama penting dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka.

Contohnya seperti dalam film "*The Mitchells vs The Machines*" Rick sebagai seorang ayah sedang mencuci piring sehabis makan bersama keluarganya sambil menenangkan pikiran sehabis perdebatan yang terjadi dengan Katie. Linda yang mengendarai mobil menggantikan Rick yang beristirahat dan tertidur. Begitu pula di dalam film "*Turning Red*" Jin yang memasak di dapur ketika Mei dan Ming menonton acara TV kesukaan mereka dan juga Mei yang bekerja sebagai penjaga kuil milik keluarganya secara turun temurun. Semua ini dilakukan karena

Kesetaraan identitas antara ayah dan ibu dalam peran keluarga modern juga dapat membantu memperkuat hubungan antara pasangan. Ketika pasangan saling memahami dan saling mendukung dalam peran masing-masing, hal ini dapat meningkatkan rasa saling percaya, mengurangi konflik, dan meningkatkan keharmonisan dalam hubungan keluarga.

Namun, terlepas dari pentingnya kesetaraan identitas antara ayah dan ibu dalam peran keluarga modern, masih banyak masyarakat yang menganggap peran ibu lebih penting dalam mengasuh anak-anak, atau bahwa peran ayah hanya terbatas pada memberikan dukungan finansial dalam keluarga. Hal ini dapat menghambat kesetaraan identitas antara ayah dan ibu dalam peran keluarga modern.

### **3. Konflik dalam Keluarga Modern**

Konflik keluarga modern bisa berkaitan dengan berbagai hal, tergantung pada situasi dan kondisi keluarga tersebut. Film *“The Mitchells vs The Machines”* dan *“Turning Red”* menampilkan konflik keluarga di dalam ceritanya yaitu orang tua dan anaknya. Terjadi perdebatan antara Katie dan Rick karena Katie merasa tidak dihargai hasil karya film buaatannya dari respon ayahnya tersebut. Rick menyesal dan berusaha merebut laptop milik Katie karena ingin melihat sekali lagi namun Katie berusaha menolak karena sudah terlanjur kecewa. Sedangkan Ming mengetahui bahwa Mei telah menggambar hal yang tidak umumnya terjadi pada anak seusianya. Mei berusaha menjelaskan bahwa itu hanya gambar biasa dan ia tidak pernah melakukannya. Namun, Ming tidak mendengarkannya dan keras kepala tanpa mempercayai omongan Mei.

Hal ini memicu konflik hubungan antara orang tua dan anak yang disebabkan anak merasa sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan sendiri untuk dirinya sendiri namun masih dikekang oleh keputusan sepihak yang diberikan oleh orang tua. Orang tua merasa setiap keputusan yang diambil merupakan hal yang mutlak disampaikan. Terlebih lagi jika sosok ayah yang menjadi pengambil keputusan tertinggi dalam sebuah keluarga. Kedua keluarga dalam film *“The Mitchells vs The Machines”* dan *“Turning Red”* bila dikaitkan dalam teori tipe keluarga merupakan tipe keluarga protektif yang menitik beratkan keputusan kepada orang tua. Dalam tipe keluarga protektif tersebut menjelaskan hubungan keluarga yang tidak terbuka dan memiliki kepatuhan tertinggi pada orang tua tanpa memperhatikan atau memikirkan lebih dalam terhadap anak-anaknya. Rick ingin Katie menjadi seorang yang mempunyai jiwa berburu sama sepertinya sehingga dia tidak mempedulikan bahkan menganggap remeh hobi Katie. Begitu juga dengan Ming yang menganggap bahwa Mei adalah anak kecil yang harus sesuai dengan keinginannya tanpa melihat bahwa Mei telah bertumbuh dewasa dari segi pemikirannya.

Film *“ The Mitchells vs The Machines”* adalah representasi keluarga yang unik yang berpusat pada keluarga mitchells yang beragam sifat dari anggota keluarga masing-masing. Namun, peneliti berfokus pada konflik film ini dimana sang ayah, Rick dengan pola pikir yang

tradisional dan berusaha untuk membentuk anaknya Katie, sebagai identitas dirinya yang lain sebagai bentuk kasih sayangnya. Dan Katie, sang anak yang mempunyai cita-cita dan mimpi serta kreatif berusaha mewujudkan semuanya tetapi terhalang oleh keinginan ayahnya. Begitu juga dalam film “*Turning Red*” dengan konflik Ming, sebagai seorang ibu yang sangat ketat dalam mengawasi setiap tindakan sang anak dan memandang bahwa Mei adalah anak kecil yang harus di jaga dan di jauhkan dari segala hal yang baginya itu buruk. Sedangkan, Mei yang sedang mengalami fase pubertas tidak suka dengan cara ibunya mendidik dan melihatnya sebagai anak kecil yang harus selalu menuruti perintahnya. Dari kedua film memperlihatkan bahwa dari kedua film membentuk pola komunikasi keluarga tipe konsesual yaitu pola komunikasi dimana masing-masing anggota mengutarakan pendapatnya. Namun, keputusan akhir berada di tangan orang tua (Fitzpatrick dalam Morrisan, 2013). Pada kasus ini kedua film sama-sama memiliki masalah antara orang tua dan anak dimana sang anak merasa pendapatnya tidak didengar dan dihargai. Akan tetapi, ada juga pola komunikasi yang terbentuk selain tipe konsesual. Tipe pola komunikasi pluralistis terdapat pada film “*The Mitchells vs The Machines*” bagian Ketika orang tua Katie mengetahui bahwa Katie menyukai sesama jenis dan mereka menerimanya ataupun terkesan tidak peduli dengan penyimpangan yang Katie lakukan. Pola komunikasi tipe pluralistis terjadi Ketika orang tua dan anak saling mendengarkan pendapat masing-masing dan orang tua memberikan control penuh terhadap anak dalam mengambil keputusan berdasarkan penelian dari mereka (Fitzpatrick dalam Morrisan, 2013). Namun, ketika konflik keluarga terjadi terdapat pola komunikasi protektif yang dimana pendapat anak sama sekali tidak didengar oleh orang tua dan menjadi hak orang tua bahwa pendapatnya adalah kebenaran tanpa mempedulikan anak.

Penelitian Di Arip Berlian (2021) memaparkan bahwa keluarga modern tidaklah murni seutuhnya, namun masih mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dengan cara tradisional. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari film *The Mitchell vs The Machine* dan *Turning Red* yang menemukan adanya tanda nilai keluarga tradisional yaitu terbentuknya pola komunikasi protektif.

Berdasarkan hasil penelitian, film *The Mitchell vs The Machine* dan *Turning Red* memaparkan bagaimana keluarga modern terbentuk. Keluarga dalam kedua film tersebut menggambarkan adanya setiap anggota keluarga menjalankan perannya masing-masing dalam membentuk keluarga modern. Seiring berjalannya waktu teknologi berkembang dan memasuki era modern membuat adanya pemikiran yang terbuka sehingga terciptanya suatu kebebasan

dari masing-masing anggota. Namun, tak lepas juga terjadinya konflik karena adanya gesekan pendapat dan juga tidak saling memahami satu sama lain.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang ditemukan dalam penelitian, dapat disimpulkan bagaimana keluarga modern digambarkan dalam film *The Mitchells vs The Machines* dan *Turning Red* dalam analisis Semiotika Roland Barthes. Peneliti melihat bahwa ciri-ciri dari keluarga modern pada kedua film tersebut digambarkan dari masing-masing keluarga yang kemudian dikaitkan dengan tipe keluarga modern menurut Mary Anne Fitzpatrick.

Film *The Mitchell vs The Machine* memperlihatkan karakter Katie yang menjadi remaja bebas yang mementingkan keinginannya sendiri daripada keinginan Rick sebagai anak yang

mempunyai hobi sepertinya yaitu suka berpetualang dan berburu. Begitu juga dengan kehidupan Mei yang diatur oleh ibunya, Ming di dalam film *Turning Red*. Namun, Mei mencoba untuk melawan keinginan ibunya yang membatasi segala kegiatan serta hobinya karena Mei dianggap sebagai anak kecil dan juga anak spesial karena bisa berubah wujud. Kedua karakter utama dari kedua film mempresentasikan hak anak dalam keluarga modern tidak bisa dibatasi dengan budaya. Keinginan anak yang kuat membuat mereka memberontak dan tidak sejalan dengan keinginan dari orang tua. Walaupun perlahan orang tua pasti akan mengerti dan membuka pikiran mereka terhadap keinginan anak. Kesetaraan peran ayah dan ibu dalam keluarga modern digambarkan dalam film *The Mitchell vs The Machine* dan *Turning Red* tidak adanya kesenjangan dan juga kepedulian pada masing-masing peran dari ayah dan ibu. Karena budaya barat yang mempengaruhi adanya modernisasi dan juga menembus batasan peran dari kedua orang tua serta menghilangkan stigma. Masing-masing bebas memasuki peran dan tugas diantaranya tanpa ada pandangan yang buruk. Dan konflik keluarga terjadi dari film *The Mitchells vs The Machines* dan *Turning Red* terjadi karena kurangnya dukungan serta terlalu membatasi keinginan juga tingkah laku dari anak.

Maka representasi dari keluarga modern dalam film *The Mitchells vs The Machines* dan *Turning Red* tidak sepenuhnya murni keluarga modern karena terdapat unsur-unsur dari nilai keluarga tradisional. Nilai keluarga tradisional direpresentasikan dari permasalahan dari kedua film yang menyebabkan konflik dimana menjadi tipe keluarga yang proktektif karena orang tua tidak percaya dengan anaknya dan membatasi serta tidak peduli pendapat dan keinginan ayahnya. Sedangkan nilai keluarga modern direpresentasikan dari perilaku bebas anak dan kesetaraan peran ayah dan ibu yang berkaitan dengan tipe keluarga pluralistic dan tipe konsensual.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti tidak luput dari berbagai kesalahan baik karena keterbatasan peneliti maupun objek penelitian. Peneliti memfokuskan pada bagaimana keluarga modern direpresentasikan dalam film *The Mitchells vs The Machines* dan *Turning Red* yang dipengaruhi interaksi antar karakter ayah, ibu, dan anak. Peneliti merasa belum mengkaji lebih dalam bagaimana resepsi audiens dan media terhadap keluarga modern dalam film ini dan juga memahami bahwa penelitian tentang tema keluarga sudah menjadi hal yang sangat umum untuk diteliti. Oleh karena itu, hal ini menjadi suatu kesulitan sekaligus tantangan bagi peneliti untuk lebih berhati-hati dengan simbol-simbol dalam film ini sehingga mampu menghasilkan penelitian yang lebih menarik. Peneliti juga keterbatas dengan waktu karena dikejar oleh masa studi yang hampir

habis dan juga sedang mengejar waktu untuk persiapan magang serta jadwal wisuda agar tepat waktu. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat peneliti untuk berusaha menyelesaikan tugas akhir yang menjadi tanggung jawab peneliti sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

### C. Saran

Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang keluarga modern dari resepsi audiens dan juga pandangan media dalam film *The Mitchells vs The Machines* dan *Turning Red*. Selain itu juga peneliti mengharapkan akan ada penelitian lain bertemakan keluarga dalam film lainnya yang tidak kalah menarik. Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian dengan tema keluarga dan membantu mengembangkan penelitian tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alghifari, Muhammad Afin. 2012. PROBLEMATIKA SOSIAL ANAK PUNK DALAM FILM "PUNK IN LOVE": Pendekatan Sosiologi Sastra. Universitas Sebelas Maret. diakses dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/27166/NTc1MTE=/Problematika-Sosial-Anak-Punk-dalam-Film-Punk-in-Love-Pendekatan-Sosiologi-Sastra-abstrak.pdf>. pada 2023
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Noonday Press.
- Fatchurrohman. 2012. Pendidikan Moral dalam Keluarga Modern: Perspektif Ekologi Sosial. *Jurnal Mudarrisa* Vol.4 No.1. STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri). Salatiga. diakses dari <https://mudarrisa.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/download/1438/905>. pada 2023
- Fauziatunnisa, Swita Amallia Hapsari. 2019. REPRESENTASI IDENTITAS "COMFORT WOMEN" DALAM FILM I CAN SPEAK. Universitas Dian Nuswantoro. diakses dari <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/audience/article/view/2711/0>. pada 2023
- Ferdinal, et al. 2021. *Warna Warni Dalam Budaya Amerika*. Panawa Jemboan. Padang. Diakses dari [http://repo.unand.ac.id/43179/1/21\\_4\\_Ferdinal%20dkk\\_Warna%20Warni%20Dalam%20Budaya%20Amerika.pdf](http://repo.unand.ac.id/43179/1/21_4_Ferdinal%20dkk_Warna%20Warni%20Dalam%20Budaya%20Amerika.pdf). pada 2023
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE.

- Hermayanthi, Gita Batari. 2021. Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film *Miss Baek* (Analisis Representasi Stuart Hall). Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. diakses dari <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/31116/13321080%20Gita%20Batari%20Hermayanthi.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. pada 2023
- Hidayat, Fakhri. 2020. Representasi Seksualitas Dalam Film : Analisis Semiotika dalam Pendidikan Seksualitas Pada Film ‘Dua Garis Biru’. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. Diakses dari <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/29669/13321042%20Fakhri%20Hidayat.pdf?sequence=1>. pada 2023
- Hudoyo, Sapto & Prajanata Bagiananda Mulia. 2014. REPRESENTASI KELUARGA JAWA DALAM FILM JOKOWI. Jurnal Seni Media Rekam Vol.6 No.1. diakses dari <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/729>. pada 2023
- Kansil, Reginal. 2017. Fenomena Komunikasi Keluarga Tradisional dan Keluarga Modern Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Bahu. Jurnal Acta Diurna Vol.VI No.3. Universitas Sam Ratulangi. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/17379/16912/35037>. pada 2023
- Martina, Danna Ayu. 2016. KOMUNIKASI KELUARGA TENTANG HUBUNGAN ASMARA ANAK. Universitas Diponegoro. diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/12267/11917>. pada 2023
- Moviearastis. 2021, 28 Juli. Ketika Robot Mau Menguasai Bumi : Alur Cerita The Mitchells vs The Machines (Video). Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=3gT51uifu0I> (diakses tanggal 25 Oktober 2022).
- Moviearastis. 2022, 19 Maret. Film Menyenangkan Penuh Makna : Alur Cerita Turning Red (Video). Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=7VdIpErB9Ss&t=132s> (diakses tanggal 25 Oktober 2022).
- N, Di Arip Berlian. 2021. Representasi Keluarga Modern Dalam Film “Nanti Kita Tentang Hari Ini”. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. Diakses dari <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/29583/13321020%20Di%20Arip%20Berlian%20N.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. pada 2023
- Nabela, Hana Riquna. 2020. Implikasi Teknologi Media Digital Dan Intimitas Komunikasi Dalam Keluarga Masyarakat Modern. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. diakses dari <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/28690/16321174%20Hana%20Rizquna%20Nabela.pdf?sequence=1&isAllowed=n>. pada 2023
- Pratama, Pandu Bagus. 2021. Simbolisme Bromance Raditya Dika dan Pandu Winato dalam Channel Youtube Raditya Dika. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. diakses dari <https://journal.uii.ac.id/cantrik/article/download/18973/11329/51812>. pada 2023



Rahma, Fadila. 2017. REPRESENTASI PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM FILM “MONA LISA SMILE” (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. diakses dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4429/>. pada 2023

Rahmawan, Binasrul Arif. 2016. Representasi Keluarga Sakinah Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. diakses dari [http://digilib.uin-suka.ac.id/22110/2/09210052\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/22110/2/09210052_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf). pada 2023

Ramadhany, Fitriana. 2020. Representasi Perempuan Dan Keluarga Dalam Film “Roma” Karya Alfonso Cuarro. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. diakses dari <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/28887/16321155%20Fitriana%20Ramadhany.pdf>. pada 2023

Ramelan, Rafida. 2021. SEKUFU DALAM KONTEKS HUKUM KELUARGA MODERN. Jurnal Peradaban dan Hukum Islam. Vol.4 No.1. diakses dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tahkim/article/view/7560>. pada 2023

Rustina. 2014. Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. Musawa Vol.6 No.2. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf>. pada 2023

Safira, Tazkia. 2020. Gender Dan Seksualitas Dalam Kacamata Male Gaze (Analisis Semiotika Film The Favourite). Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. diakses dari <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/29836/16321048%20Tazkia%20Safira.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. pada 2023

Samsudin. 2017. Sosiologi Keluarga : Studi Perubahan Fungsi Keluarga. diakses dari <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5114/1/SOSIOLOGI%20KELUARGA.pdf>. pada 2023

Siregar, Elisa Aini Br. 2021. REPRESENTASI MAKNA HARMONISASI KELUARGA PADA FILM “KELUARGA CEMARA” (ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PERSPEKTIF ROLAND BARTHES). Universiat Putera Batam. diakses dari <http://repository.upbatam.ac.id/1124/1/cover%20s.d%20bab%20III.pdf>. pada 2023

Sumakul, Beely Jovan. 2015. Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang | Kecamatan Malalayang Kota Manado. Universitas Sam Ratulangi. Sulawesi Utara. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8502/8077>. pada 2023

Syakuro, Muhammad Abdan. 2018. KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL REMAJA DI DESA PAGUYUBAN KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN. Universitas Islam Negeri Raden Intan. diakses dari <http://repository.radenintan.ac.id/7124/1/skripsi.pdf>. pada 2023

Wangsaputri, Kenwin. REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM DIVERGENT. Universitas Bina Nusantara. diakses dari <https://adoc.pub/representasi-feminisme-dalam-film-divergent.html>. pada 2023

Wiratri, Amorisa. 2018. Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting The Concept Of Family In Indonesian Society). Jurnal Kependudukan Indonesia Vol.13 No.1.

diakses

dari

<https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/305/pdf%20Wiratri,%20202018>. pada 2023

Yahya, Nuraini Martunis. 2017. KOMUNIKASI 4 TIPE KELUARGA TERHADAP PERILAKU ANAK DALAM PENYESUAIAN SOSIAL. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Vol.2 No.4. diakses dari <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/5371>. pada 2023